

**SINERGITAS PEMERINTAH KOTA BATU
DENGAN KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) ORO-ORO OMBO DALAM
MENGEMBANGKAN INDUSTRI PARIWISATA
(Studi pada Desa Oro-Oro Ombo dan Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

NOVELA DWI PUTRI KUSUMA HARDINI

NIM. 145030101111029



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2019**

MOTTO

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”

Imam bin Al Qayim

**KUPERSEMBAHKAN KARYAKU
KEPADA AYAHANDA TERCINTA IN SUHARDI
IBUNDA TERCINTA ENY KUSTYANINGSIH
KAKAKKU MARSELA HARUM KUSUMAWATI
NENEKKU ENDANG IRIANI
SAHABAT-SAHABATKU TERSAYANG
ALMAMATER FIA UB**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata (Studi pada Desa Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

Disusun oleh : Novela Dwi Putri Kusuma Hardini

NIM : 145030101111029

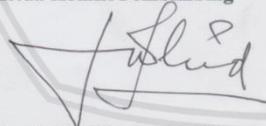
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Administrasi Publik

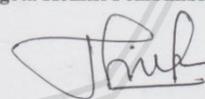
Malang, Desember 2018

Ketua Komisi Pembimbing



Drs. Abdul Wachid, MAP
NIP. 19561209987031008

Anggota Komisi Pembimbing



Ali Maskur, S.AP., M.AP., M.A
NIP. 198607162014041001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

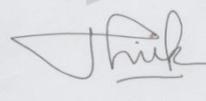
Hari : Selasa
 Tanggal : 19 Februari 2019
 Waktu : 08.00 - 09.00 WIB
 Skripsi Atas Nama : Novela Dwi Putri Kusuma Hardini
 Judul : Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata (Studi pada Desa Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Drs. Abdul Wachid, M.AP
 NIP. 19561209 198703 1 008

Ali Maskur, S. AP., M. AP. M. A
 NIP. 19860716 201404 1 001

Anggota

Anggota




Akhmad Amirudin, S.AP, M.AP, M.Pol.Sc
 NIP. 19870426 201504 1 001

Nurjati Widodo, S. AP., M. AP
 NIP. 2012018301291000



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Desember 2018

Mahasiswa



Nama : Novela Dwi Putri K. H

NIM : 145030101111029

RINGKASAN

Novela Dwi Putri Kusuma Hardini. 2019. **Sinergitas Pemerintah Kota Batu Dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo Dalam Mengembangkan Industri Pariwisata (Studi Pada Desa Oro-Oro Ombo Dan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Batu)**. Drs. Abdul Wachid, M. AP, Ali Maskur, S. AP., M. AP., M. A. 122 halaman.

Kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dilatar belakangi atas inisiatif masyarakat lokal yang peduli wisata dan sebagai pelaku pariwisata, dengan tujuan mengembangkan industri pariwisata demi kesejahteraan masyarakat. Namun, kerjasama tersebut belum berjalan secara maksimal karena minimnya komunikasi dan koordinasi antara kedua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis sinergitas antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo serta upaya pengembangan yang dilakukan kedua pihak dalam industri pariwisata. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk pemerintah dan pokdarwis dalam melakukan kerjasama di bidang pariwisata.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada pemangku kepentingan di dinas maupun di Desa Oro-Oro Ombo. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya sinergi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo salah satunya melalui kegiatan pembinaan yang diadakan oleh dinas. Adapun bentuk upaya yang dilakukan bersama yaitupemanfaatan lahan kosong di sepanjang Jalur Lingkar Barat (Jalibar) dengan membangun sirkuit motor *trail* yang dibuka untuk umum.

Saran dari penelitian ini yaitu perlu adanya pendekatan dengan saling bertukar informasi agar dapat mengetahui kondisi satu sama lain. Pemerintah harus melakukan pengawasan secara berkala agar pokdarwis merasa di perhatikan oleh pemerintah. Selain itu, pokdarwis juga perlu melaporkan perkembangannya agar pemerintah dapat mengetahui perkembangan pokdarwis. Hal tersebut juga merupakan bentuk tanggungjawab pemerintah terhadap lembaga bentukan masyarakat.

Kata Kunci: Sinergitas, Pemerintah Daerah, Pokdarwis, Industri Pariwisata

SUMMARY

Novela Dwi Putri Kusuma Hardini. 2019. **Synergy of Batu City Government with Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo in Developing Tourism Industry (Study in Oro-Oro Ombo Village and Tourism and Culture Office of Batu City)**. Drs. Abdul Wachid, M. AP, Ali Maskur, S. AP., M. AP., M. A. 122 pages.

Collaboration between the Tourism and Culture Office of Batu City and Pokdarwis Oro-Oro Ombo was motivated by the initiative of the local community who cared for tourism and as tourism actors, with the aim of developing the tourism industry for the welfare of the community. However, the collaboration has not run optimally because of the lack of communication and coordination between the two parties. Therefore, this study aims to identify, describe, and analyze the synergy between the Tourism and Culture Office of Batu City and Pokdarwis Oro-Oro Ombo and the development efforts made by both parties in the tourism industry. The benefits of this research are as input for the government and Pokdarwis in collaborating in the tourism sector.

This study uses descriptive research with a qualitative approach. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documents. Interviews were conducted with stakeholders in the service and in Oro-Oro Ombo Village. The data analysis model used is the Miles and Huberman analysis model by collecting data, condensing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the synergy between the Department of Tourism and Culture of the City of Batu and Pokdarwis Oro-Oro Ombo is one of them through coaching activities held by the department. The form of joint efforts is to use vacant land along the West Ring Road (Jalibar) by building trail motorbikes that are open to the public.

Suggestions from this research are the need for an approach by exchanging information in order to be able to know each other's conditions. The government must conduct regular supervision so that Pokdarwis feels heeded by the government. In addition, Pokdarwis also needs to report on developments so that the government can find out about the development of Pokdarwis. It is also a form of government responsibility for institutions formed by the community.

Keywords: Synergy, Local Government, Pokdarwis, Tourism Industry

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Publik di Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Andy Fefta Wijaya, Drs, M.DA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik.
3. Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
4. Drs. Abdul Wachid, M.AP selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dukungan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.

5. Ali Maskur, S.AP., M.AP., M. A selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dukungan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staff Program Studi Administrasi Publik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Ibu Desi selaku staff bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata atas ijin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Ibu Rubi selaku Ketua Seksi Usaha Jasa dan Sarana Wisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata atas ijin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Bapak Syaiful selaku Ketua Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata atas ijin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.
10. Ibu Eli selaku Ketua Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan sumber Daya Manusia Pariwisata atas ijin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.
11. Seluruh pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.
12. Masyarakat Kota Batu khususnya lingkungan Desa Oro-Oro Ombo yang telah bersedia memberikan informasi terkait skripsi ini.
13. Bapak Agus selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo atas ijin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.

14. Bapak Priyadi selaku Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo atas izin penelitian yang diberikan dan keramahan yang ditunjukkan selama penulis melaksanakan penelitian.
15. Sahabat laki-laki di UKM Pramuka, Nicko Yan Utama yang dengan telaten memberi dukungan, bantuan, serta motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
16. *My Luvs*, yaitu Kheti, Dina, Fitri, Dhina, dan Wulan sahabat berbagi rasa, suka maupun duka yang selalu memberikan dukungan.
17. Ciputat *Squad*, terdiri dari Dianti, Ana, Fio, dan Kheti. Sahabat magang diperantuan yang setia.
18. Teman-teman Program Studi Administrasi Publik angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya.
19. *Ex Kabinet Selfie* dan *Ex Kabinet Drama* atas dukungan yang diberikan pada penulis.
20. Kawan tidur suka duka, Dewi dan Marisa yang selalu memberikan semangat pada penulis agar menyelesaikan skripsinya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Teori Administrasi Publik	22
1. Pengertian	22
2. Unsur-Unsur	23
C. Administrasi Pembangunan	25
1. Pengertian	25
2. Ruang Lingkup	26
3. Lingkungan	27
D. Industri Pariwisata	29
1. Pengertian	29
2. Unsur - Unsur.....	30
3. Pengembangan	31
E. Sinergi	34
1. Pengertian	34
2. Unsur-Unsur.....	34
F. Kelompok Sadar Wisata	38
1. Pengertian	38

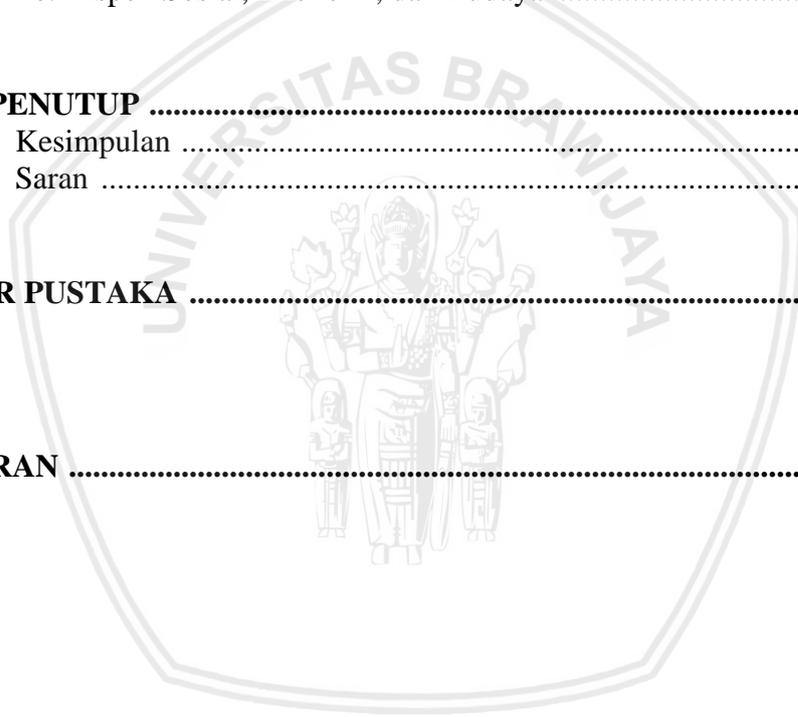
2. Pembentukan.....	40
3. Dasar Hukum	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi dan Situs Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian	50
G. Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Kota Batu	53
a. Kondisi Geografis	53
b. Keadaan Penduduk	56
c. Kondisi Ekonomi	57
d. Pemerintahan	57
e. Desa Oro-Oro Ombo	58
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.....	61
a. Visi dan Misi	61
b. Tugas dan Fungsi	64
c. Struktur Organisasi	64
3. Pokdarwis Oro-Oro Ombo	66
a. Latar Belakang	66
b. Peran	66
c. Visi dan Misi	68
d. Struktur Organisasi	69
B. Penyajian Data	75
1. Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata	76
a. Komunikasi	77
b. Koordinasi	80
2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata	89
a. Aspek Fisik	89
b. Aspek Daya Tarik Pariwisata	90
c. Aspek Aksesibilitas	91
d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas	93
e. Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya	93
C. Pembahasan dan Analisis Data	95

1. Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata	95
a. Komunikasi	95
b. Koordinasi	99
2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata	104
a. Aspek Fisik	104
b. Aspek Daya Tarik Pariwisata	105
c. Aspek Aksesibilitas	106
d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas	107
e. Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya	107

BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	113
-----------------------	------------



DAFTAR TABEL

	Halaman
No	Judul
1.	Rencana Pola Ruang Kota Batu 7
2.	Data Pokdarwis di Kota Batu 8
3.	Analisis Jurnal Penelitian Terdahulu 16
4.	Daftar Nama Desa di Kota Batu 55
5.	Tabel Komunikasi Kegiatan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu 77
6.	Tabel Koordinasi Kegiatan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu 80



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Arah Jawa Timur Melalui Pintu Masuk Juanda Tahun 2016-April 2018	3
2.	Data Potensi Wisata Kota Batu Berdasarkan Klasifikasi Wisata	5
3.	Data Potensi Wisata Kota Batu Berdasarkan Jenis Wisata	6
4.	Kondisi Sirkuit Jalibar	12
5.	Kondisi Jalur Lingkar Barat (Jalibar)	12
6.	Unsur-Unsur Komunikasi	36
7.	Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dengan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata	39
8.	Komponen – Komponen Metode Penelitian Miles dan Huberman Model Interaktif	51
9.	Peta Kota Batu	54
10.	Peta Desa Oro-Oro Ombo	58
11.	Kantor Pertelevisian Lokal di Desa Oro-Oro Ombo	59
12.	Wisata Air Terjun Coban Rais	59
13.	Wisata Batu <i>Night Spectacular</i> (BNS)	60
14.	Wisata Peternakan Kuda Megastar	60
15.	Wisata Batu Flower	61
16.	Logo <i>Shining</i> Batu	62
17.	Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.....	65
18.	Hiasan Dinding	71
19.	<i>Talenan</i> Hias	71
20.	Pigura Hias	72
21.	Telur Asin Asap	72
22.	Brosur Desa Oro-Oro Ombo	74
23.	<i>Website</i> Pokdarwis Oro-Oro Ombo.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Surat Izin Penelitian	113
2.	Surat Selesai Penelitian	114
3.	Pedoman Wawancara	115
4.	Dokumentasi Penelitian	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia di luar lingkungan tempat tinggalnya menuju tempat yang menyenangkan dengan tujuan untuk bersantai. Adapun pengertian tentang pariwisata menurut Kodhyat (1983:4) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk meninggalkan tempat tinggalnya menuju lingkungan lain dengan tujuan bersantai didukung dengan fasilitas dan layanan yang telah disediakan.

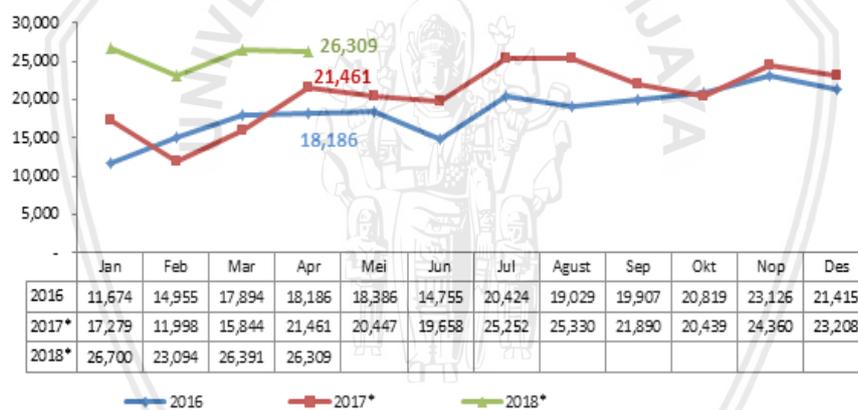
Pariwisata merupakan salah satu sektor penting Negara Indonesia yang dapat diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Pariwisata diarahkan pada peningkatan ekonomi termasuk kegiatan lain seperti peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga hal ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan nasional. Pariwisata di Indonesia

mengalami perkembangan yang sangat pesat setiap tahunnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016 bahwa data statistik per Januari s.d Desember 2016 menunjukkan capaian pembangunan Indonesia mampu mencapai target yang telah ditentukan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sebanyak 12.023.971 kunjungan dengan pertumbuhan sebesar 15,54%. Sementara itu, jumlah wisatawan nusantara telah mencapai 263,68 juta perjalanan dari target tahun 2016 sebanyak 260 juta perjalanan serta devisa negara juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp176-184 triliun dari Rp144 triliun padatahun 2015. Menurut berita Liputan6.com edisi 6 Juni 2018 menyatakan bahwa pada tahun 2018 pariwisata Indonesia telah mencapai USD 500 juta atau seperempat dari target yang ditetapkan yaitu USD 2 miliar. Meningkatnya investasi pariwisata tersebut terkait pula dengan organisasi wisata mancanegara yang masuk ke Indonesia utamanya dari 10 pasar wisata mancanegara, yaitu Cina, Eropa, Malaysia, Australia, India, USA, Korea Selatan, Jepang, Filipina, Thailand, Taiwan, Timur Tengah, dan Hongkong. Berdasarkan laporan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan pariwisata menjadi sektor utama penyumbang devisa negara Indonesia didukung dengan keindahan alam Indonesia yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Adapun salah satu propinsi di Indonesia yang sedang mengalami kenaikan jumlah wisatawan adalah di Propinsi Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan keragaman budaya, wisata sejarah, dan wisata alam yang menarik untuk dikunjungi. Jumlah

wisatawan yang berkunjung ke wisata Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya dan wisatawan mancanegara yang mendominasi kunjungan ke Propinsi Jawa Timur. Adapun wisatawan mancanegara terbanyak berasal dari negara Malaysia, Singapura, Thailand, Tiongkok, Taiwan, India, Jepang, Amerika Serikat, Perancis, dan Hongkong. Wisatawan mancanegara dari 10 negara tersebut adalah 52,40 persen dari total kedatangan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur pada April 2018. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Timur melalui pintu masuk Juanda pada tahun 2016- April 2018



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Jawa Timur Melalui Pintu Masuk Juanda Tahun 2016- April 2018

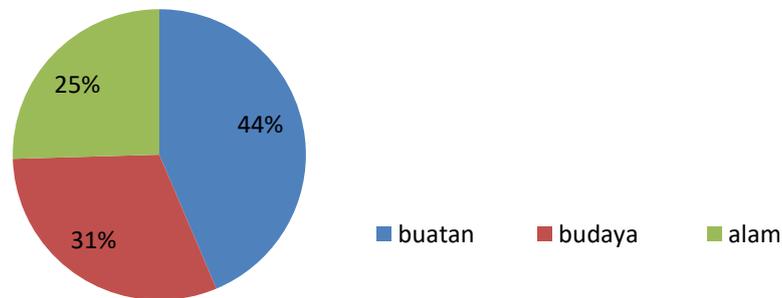
Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian
(<https://jatim.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>[04/06/2018])

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan jumlah wisatawan ke Jawa Timur setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan di Jawa Timur banyak terdapat daerah yang memiliki potensi wisata dan Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang sangat besar didukung dengan hampir setiap desanya memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu, Kota Batu juga merupakan kota yang dekat dengan Kota

Malang yang disebut sebagai Kota Pendidikan karena terdapat beberapaperguruan tinggi yang sangat diminati oleh banyak orang di antaranya Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Islam Negeri Malang dengan memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Timur, sehingga dapat menjadikan Kota Batu sebagai pilihan utama untuk bersantai.

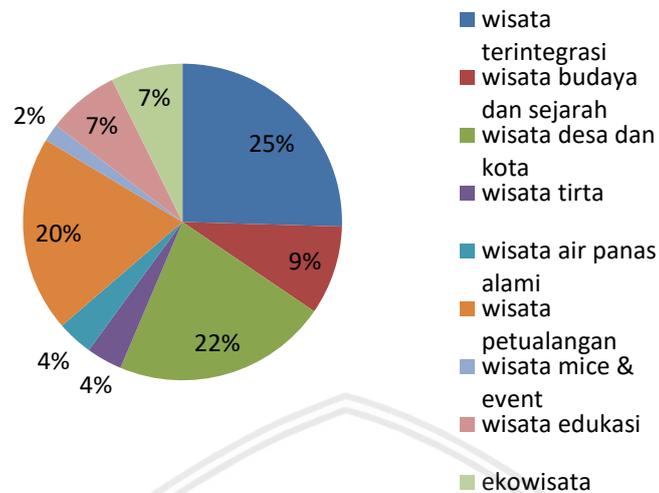
Kota Batu merupakan salah satu kota yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan berdiri menjadi Kota Madya sejak 13 Oktober 2001 dan berdedikasi menjadi Kota Wisata pada tahun 2007. Secara geografis berada pada ketinggian rata-rata 700-1700 mdpl dengan suhu rata-rata mencapai 12-19° C serta dikelilingi dengan beberapa gunung di antaranya Gunung Panderman dan Gunung Banyak. Sebagian besar keadaan topografi yang didominasi kawasan dataran tinggi dan perbukitan berlembah-lembah yang terletak di lereng dua pegunungan besar, yaitu Arjuno-Welirang dan Butak-Kawi-Panderman. Di sebelah utara pusat kota terdapat sebuah hutan lebat yang merupakan kawasan hutan lindung yakni Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Sebagai layaknya wilayah pegunungan yang subur didukung dengan keadaan sekitarnya yang memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk. Berikut merupakan potensi wisata yang dimiliki Kota Batu

Data Potensi Wisata Kota Batu Berdasarkan Klasifikasi Wisata



Gambar 2. Data Potensi Wisata Kota Batu Berdasarkan Kualifikasi Wisata
 Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian yang Diolah (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu) 2018.

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa wisata di Kota Batu diklasifikasikan menjadi 3, yaitu buatan, alam, dan budaya hasilnya didominasi dengan wisata buatan memiliki persentase sebesar 44% diikuti wisata budaya dengan 31%, dan wisata alam sebesar 25%. Wisata alam merupakan wisata bentukan dari alam seperti laut, gunung, dan pegunungan, wisata buatan yaitu wisata yang dibuat oleh manusia contohnya taman dan kebun. Sedangkan wisata budaya merupakan wisata mengunjungi tempat tertentu dengan mempelajari budaya di tempat tersebut, seperti museum. Selain dikelompokkan berdasarkan kualifikasi wisata, wisata Kota Batu juga dikelompokkan berdasarkan jenis wisata, data yang tersaji ditunjukkan melalui diagram berikut



Gambar 3. Data Potensi Wisata Kota Batu Berdasarkan Jenis Wisata

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian yang Diolah (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu) 2018.

Gambar 3 menjelaskan terdapat berbagai jenis wisata di Kota Batu. Salah satu jenis wisata yang paling banyak adalah wisata terintegrasi dengan persentase sebesar 25%. Wisata terintegrasi adalah wisata yang mudah dijangkau dengan transportasi atau mudah dijangkau karena aksesnya yang mudah sedangkan paling sedikit adalah wisata *mice & event* dengan persentase sebesar 2%. Wisata *mice & event* merupakan perpaduan antara perjalanan wisata dengan rangkaian bisnis yang dilakukan oleh sekelompok pebisnis. Dengan jenis wisata yang beragam di Kota Batu menyebabkan kenaikan pembangunan pariwisata yang sangat pesat dan perlu memperhatikan lingkungan sekitar agar saling menguntungkan berbagai pihak. Menurut Fira Katilla (2017:5) saat ini pembangunan pariwisata di Kota Batu memanfaatkan ruang wilayah secara berdaya guna, berhasil guna, serasi selaras, seimbang, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan perlu disusun Rencana Tata Ruang dan

Wilayah dalam rangka mewujudkan keterpaduan antar sektor, daerah, dan masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan antara pembangunan pariwisata dan lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. Rencana Pola Ruang di Kota Batu

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Penggunaan Lahan (%)
1	2	3	4
1	Hutan Lindung	3.563,30	17,90
2	Kawasan Taman Hutan Raya R. Suryo	5.342,50	26,84
3	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	1.777,70	8,93
4	Kawasan Hutan Produksi	2/521,70	12,67
5	Kawasan Pertanian	4.018,50	20,19
6	Kawasan Perumahan	2.104,00	10,57
7	Kawasan Perdagangan dan Jasa	172,70	0,87
8	Kawasan Perkantoran dan Pelayanan Umum	129,70	0,65
9	Industri dan Pergudangan	26,70	0,13
10	Kawasan Pariwisata	206,00	1,03
11	Kawasan Pertahanan dan Keamanan	45,90	0,23

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian (DokumenRTRW Kota Batu Tahun 2010-2030).

Tabel 1 menunjukkan bahwa pariwisata merupakan kawasan yang masuk dalam Tata Ruang dan Wilayah di Kota Batu, maka lingkungan sekitar serta keadaan masyarakatnya perlu diperhatikan dalam melakukan pembangunan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Batu mengadakan program Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang dibentuk sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang sadar wisata.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok sosial yang ada sebagai wujud rasionalitas dari tindakan sosial masyarakat dan sudah memiliki SK dari Pemerintah. Kelompok ini perlu didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi wisata. Hal ini sebagai langkah nyata dari program pemerintah guna meningkatkan potensi wisata di setiap daerah termasuk di Kota Batu. Berikut merupakan daftar kecamatan atau kelurahan di Kota Batu yang memiliki pokdarwis

Tabel 2. Data Pokdarwis di Kota Batu

No	Kecamatan	Desa / Kelurahan	No. SK
1	2	3	4
1	Kota Batu	Kelurahan Songgokerto	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Pesanggrahan	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Kelurahan Ngaglik	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Sidomulyo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Oro-Oro Ombo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Kelurahan Sisir	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Kelurahan Temas	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Sumberejo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
2	Bumiaji	Desa Punten	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Pandanrejo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Sumberbrantas	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Giripuro	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Bulukerto	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010

1	2	3	4
		Desa Tulungrejo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Gunungsari	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Bumiaji	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
3	Junrejo	Desa Junrejo	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010
		Desa Tlekung	SK. Walikota Tgl. 26-5-2010 No. 180/90/KEP/422.012/2010

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian yang Diolah (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu) 2018.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa di Kota Batu sudah banyak terbentuk pokdarwis. Awal mula pembentukan pokdarwis adalah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang mengadakan kegiatan sosialisasi pariwisata dengan mengundang pelaku pariwisata setiap desa untuk diberikan pembekalan mengenai kepariwisataan, serta diberi informasi tentang pokdarwis. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo :

“Pokdarwis ini merupakan program dari Dinas Pariwisata. Nah ketika itu dinas mengadakan kegiatan pelatihan tentang kepariwisataan dengan mengundang pelaku pariwisata di setiap desa baik dia sebagai marketing home stay, pengrajin souvenir, maupun tukang ojek. Dalam kegiatan tersebut pelaku pariwisata tersebut diberi pembekalan bahwa ada wadah untuk mewadahi pelaku pariwisata tersebut dan diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Setelah kegiatan itu mereka yang ikut kegiatan langsung lapor ke Kepala Desa supaya segera ditindaklanjuti dan Alhamdulillah kepala desa menyambut dengan senang dan kepala desa mengatakan bahwa kegiatan pariwisata harus disambut dengan peluang usaha atau kesempatan kerja untuk masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada Hari Rabu, 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB, di rumah Bapak Priyadi beralamat di Jalan TVRI RT01/RW01).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Eli selaku Kepala Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

“Dulu awalnya ada kegiatan mbak dari dinas dengan mengundang pelaku pariwisata di tiap-tiap desa. Mereka ikut sosialisasi tentang kepariwisataan jadi wawasan mereka biar luas dan diharapkan nantinya bisa mengembangkan potensi yang ada di desa masing-masing. Setelah itu mereka bisa lapor ke kepala desa dan mulai membentuk pokdarwis. Sesuai kebutuhan sih mbak sebetulnya. Ada desa juga yang nggak punya pokdarwis. Setelah itu mereka melapor ke dinas dan dibuatkan SKnya supaya resmi.” (Wawancara dengan Ibu Eli pada Hari Kamis, 7 Juni 2018 pukul 11.57 WIB di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu).

Ibu Rubi selaku Kepala Seksi Usaha Jasa dan Sarana Wisata Bidang Pengembangan Produk Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu juga menyampaikan hal yang sama

“Dinas mengadakan kegiatan sosialisasi untuk pelaku pariwisata tiap desa. Sosialisasi ini biasanya mendatangkan dari luar atau bisanya juga dari orang dinasnya sendiri mbak. Nah sosialisasi ini yaitu tentang pemberian cara pengelolaan *homestay* kebetulan yang datang kan juga ada orang yang mengelola *homestay*. Ada juga tentang administrasi mbak, seperti adanya SK. Nah pokdarwis itu juga punya SK. Lainnya seperti cara menjamu tamu atau pendatang mbak. Itu kan nadanya juga supaya nggak ngasal dan pengunjung kan bisa senang diperlakukan dengan baik dan sopan. Nah ini bisa jadi poin *plus* kan nanti untuk desanya tersebut.” (Wawancara dengan Ibu Rubi pada Hari Senin, 2 Juli 2018 pukul 09.36 WIB di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu).

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi, Ibu Rubi, dan Ibu Eli menunjukkan bahwa awal terbentuknya pokdarwis adalah sosialisai yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan mengundang pelaku wisata di setiap desa. Pokdarwis Oro-Oro Ombo telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Walikota Nomor : 180/90/KEP/422.012/2010 tentang penetapan kelompok pemberdayaan masyarakat melalui mitra pariwisata sebagai

suatu perkumpulan yang didasari oleh kesamaan mata pencaharian dan perekonomian sebagai masyarakat industri pariwisata. Tujuannya diharapkan mampu menjadi wadah pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar serta mampu menjembatani masyarakat dengan pemerintah untuk terlibat dalam menjaga industri pariwisata.

Namun kenyataannya, dalam menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu komunikasi dan koordinasi. Komunikasi hanya terjadi di awal saat pembentukan pokdarwis serta koordinasi yang tidak dilakukan secara berkala oleh kedua pihak, menjadikan keduanya minim akan informasi padahal sebaiknya komunikasi dan koordinasi tersebut harus tetap berjalan agar saling mengetahui perkembangan satu sama lain. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana untuk mengembangkan industri pariwisata yang ada di Desa Oro-Oro Ombo karena terdapat potensi yang dapat dikembangkan di desa tersebut seperti potensi wisata alamnya, serta perlu adanya pembinaan untuk masyarakat sekitar tentang kepariwisataan agar wawasan masyarakat bertambah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Pemerintah Kota Batu khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu bersama Pokdarwis Oro-Oro Ombo perlu melakukan kerjasama untuk mengembangkan potensi wisata yang ada.

Bentuk kerjasama yang tampak terjadi pada dinas dan pokdarwis adalah upaya pemanfaatan lahan kosong di sepanjang Jalur Lingkar Barat (Jalibar) sebagai pembangunan sirkuit motor *trail* secara sederhana, untuk memfasilitasi masyarakat sekitar dan masyarakat umum yang singgah di Jalur Lingkar Barat

(Jalibar). Selain itu, ada juga pembangunan *rest area* yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk beristirahat, namun pembangunan tersebut belum terwujud sejak dirintis pada tahun 2016. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fitri selaku pedagang kaki lima di sekitar Jalibar (Jalur Lingkar Barat) yang diwawancarai pada pada Hari Kamis, 5 Juli 2018 pukul 14.13 WIB menyatakan bahwa proyek pembangunan *rest area* masih berhenti dan belum ada kejelasan sampai sekarang. Berikut merupakan kondisi sirkuit motor *trail* dan Jalur Lingkar Barat (Jalibar)



Gambar 4. Kondisi Sirkuit Motor Trail di Jalibar
Sumber: Data Primer Observasi Peneliti [05/07/2018]



Gambar 5. Kondisi Jalur Lingkar Barat (Jalibar)
Sumber: Data Primer Hasil Observasi Peneliti [05/07/2018]

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengambil topik di bidang pengembangan industri pariwisata melalui cara komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo, sehingga penulis menggunakan judul penelitian **“SINERGITAS PEMERINTAH KOTA BATU DENGAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) ORO-ORO OMBO DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI PARIWISATA (Studi Pada Desa Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana sinergi Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam mengembangkan industri pariwisata?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam upaya mengembangkan industri pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang akan dianalisis adalah :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis ada atau tidaknya sinergi yang terbentuk serta cara mensinergikan antara Pemerintah Kota Batu

dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam hal mengembangkan industri pariwisata.

2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam upaya mengembangkan industri pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah, serta dapat melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah pembangunan pada sektor pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu bahan masukan bagi Pemerintah Kota Batu dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat di bidang pembangunan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian mengenai alasan penulis dalam pemilihan judul. Selain itu, dalam bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori pendukung berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan proposal skripsi serta beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian sebagai dasar identifikasi masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian gambaran umum dari lokasi dan situs penelitian serta uraian dari hasil dan pembahasan yang diperoleh dari situs penelitian berupa penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan berguna untuk mengetahui yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap penelitiannya. Pada penelitian ini tidak ditemukan judul yang sama dengan judul “Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata”, namun penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tersebut. Berikut tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu :

Tabel 3. Analisis Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal	Teori / Pendekatan	Metode Penelitian	Analisis
1	2	3	4	5
1	Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Desa	Teori sinergitas Najiarti dalam Rahmawati, 2011 Teori sinergitas, Sofyandi dan Garniwa, 2007 Unsur sinergitas, yaitu komunikasi dan koordinasi Buku Perilaku Organisasi, 2007	Deskriptif Kualitatif	Komunikasi Pemerintah Desa dan aktor kepentingan sudah terjalin namun belum optimal Koordinasi yang dibangun juga berjalan baikmeski perlu ada peningkatan

1	2	3	4	5
2	Sinergitas <i>Stakeholder</i> dalam Inovasi Daerah	Konsep sinergi menurut Najiyanti, Rohmat, 2011 Unsur sinergi, yaitu komunikasi dan koordinasi Konsep inovasi	Deskriptif Kualitatif	Kurang adanya koordinasi karena komunikasi yang tidak efektif antar kepentingan Lebih dominan pemerintah dan stakeholder yang lain sebagai pendukung Tidak ada transparansi dan akuntabilitas pada bidang keuangan oleh pihak pemerintah
3	Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo di	OPA, NPM, NPS OPA : menekankan pada kepentingan publik NPM : masyarakat sebagai pelanggan NPS : Brokrasi bertanggungjawab pada masyarakat Teori Administrasi Publik, Strategi, Manajemen Strategi Analisis SWOT	Deskriptif Kualitatif	Belum optimalnya pada sektor pengembangan wisata Belum optimalnya pemberdayaan pokdarwis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Kondisi kepariwisataan di Purworejo belum mengalami perkembangan didukung dengan daya saing yang masih rendah

1	2	3	4	5
4	Sinergi Pemerintah dan Lembaga Adat dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan	Teori sinergi memiliki konsep <i>competitive advantage, sreating and sustaining performance</i> Unsur sinergi yaitu koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi	Deskriptif Kualitatif	Nilai budaya dan perubahan sosial masyarakat masih terjaga Faktor pendukung yaitu sinergi Pemerinah daerah dan Lembaga Adat sesuai dengan peraturan Faktor penghambat yaitu rendahnya kapasitas sumber daya manusia
5	Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang	Teori Administrasi Publik Kebijakan Publik Teori Implementasi menurut Van Horn dan Van Meter	Deskriptif Kualitatif	Peran masyarakat berjalan dengan baik. Selalu mengalami peningkatan Kualitas sumber daya manusia yang masih minim, namun masyarakat mampu diarahkan oleh pemerintah untuk mengikuti pembinaan bidang pariwisata Sinergi yang dihasilkan masing-masing pemangku kepentingan sudah berjalan dengan baik

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang ada pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul. Persamaan yang ada dari ulasan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang sinergitas antar pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Pada teori tersebut yaitu terkait unsur sinergis meliputi komunikasi, koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi. Berikut adalah analisis singkat penelitian terdahulu :

Jurnal Akbar Pandu yang dibuat pada tahun 2016 berjudul Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa menjelaskan tentang sinergi yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa dengan menerapkan unsur sinergi, yaitu komunikasi dan koordinasi. Komunikasi yang terjalin di Desa Urek-urek adalah secara formal dan informal. Formal berkaitan dengan komunikasi yang dibangun dari internal meliputi kepala desa, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Lembaga Keswadayaan Masyarakat Desa, sedangkan informal berkaitan dengan komunikasi yang dibangun oleh kepala desa dengan pihak politiknya terdahulu. Komunikasinya berjalan dengan baik namun perlu optimalisasi terutama komunikasi pemerintah desa bersama kelompok perempuan dan kelompok masyarakat miskin yang terkesan jarang dilakukan. Koordinasi yang dibangun antar kelompok kepentingan berjalan dengan baik meskipun ada yang perlu dilakukan peningkatan, di antaranya terkait sub indikator hubungan langsung, perencanaan awal, dan perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas.

Jurnal Triana Rahmawati, Irwan Noor, dan Ike Wanusmawatie yang berjudul *Sinergitas Stakeholder* dalam Inovasi Daerah menjelaskan tentang sinergi yang terjalin antar pemangku kepentingan dalam inovasi daerah. Adapun persamaan jurnal pertama dan kedua adalah unsur sinergi yaitu komunikasi dan koordinasi hanya saja pada jurnal dua menambahkan teori tentang inovasi. Pada jurnal kedua ini dapat dianalisis bahwa kurang adanya koordinasi karena komunikasi yang kurang efektif. Peran pemerintah lebih dominan dibandingkan dengan *stakeholder* lainnya yang seharusnya saling berkesinambungan dan sama serta tidak ada transparansi dan akuntabilitas pemerintah dari segi keuangan.

Jurnal ketiga yaitu atas nama Rika Mandega, Vimastalia, Dyah Hariani, dan Hesti Lestari yang berjudul *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purworejo* membahas tentang strategi pengembangan pariwisata. Pada jurnal ini memiliki persamaan dengan proposal penulis yaitu pada pengembangan pariwisata namun teori yang digunakan berbeda. Pada jurnal ini mencantumkan teori OPA, NPM, dan NPS, teori Administrasi Publik dan Analisis SWOT serta memberikan hasil bahwa pengembangan pada sektor pariwisata dan pemberdayaan pokdarwis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih belum optimal, serta daya saing pariwisata di Kabupaten Purworejo yang masih rendah.

Pada jurnal keempat ini sama dengan jurnal pertama dan kedua yang membahas tentang sinergi, namun pada jurnal ini mencantumkan teori sinergi yang memiliki konsep *competitive advantage, creating and sustaining performance*, unsur sinergi yaitu koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi serta

pedoman sinergi yaitu sinergi terpusat, sinergi terpadu, dan sinergi berkesinambungan pada pendekatan multi instansional. Jurnal Ayu Muhktarom, Mochammad Saleh Soeaidy, dan Ainul Hidayat yang berjudul Sinergi Pemerintah dan Lembaga Adat dalam Melestarikan Kebudayaan menghasilkan bahwa nilai budaya dan perubahan sosial masyarakatnya masih terjaga, sinergi antara pemerintah dengan lembaga adat sudah sesuai dengan yang ada pada peraturan. Di samping itu, ada faktor penghambat di antaranya rendahnya kapasitas sumber daya manusia serta tidak ada peraturan daerah yang jelas tentang pelaksanaan pelestarian kebudayaan.

Pada jurnal kelima oleh Tiara Nur Tsofyani Putri, Hartuti Purnaweni, dan Margaretha Suryaningsih berjudul Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri, kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki hasil analisis bahwa Peran dan potensi masyarakat Kelurahan Kandri dalam pengembangan program pokdarwis berjalan dengan baik bahkan selalu mengalami peningkatan, Kualitas sumber daya manusia yang masih minim, namun masyarakat mampu diarahkan oleh pemerintah untuk mengikuti pembinaan, pelatihan atau dan sebagainya di bidang pariwisata, semua pihak memahami maksud dan tujuan program serta apa yang menjadi standar keberhasilan program, dan sinergi yang dihasilkan masing-masing pemangku kepentingan sudah berjalan dengan baik.

Dari kelima jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang sinergi yang terjalin antar pemangku kepentingan di bidang pariwisata dan permasalahan kualitas sumber

daya manusia yang masih minim tentang pengelolaan pariwisata. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitiannya serta teori yang digunakan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut yaitu menganalisis sinergi antara pemerintah dengan masyarakat di bidang pengembangan pariwisata dan salah satu cara pengembangannya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata agar dapat terwujud kesejahteraan masyarakat.

B. Teori Administrasi Publik

1. Pengertian

Kata administrasi berasal dari kata *administration* yang berarti *to manage* (mengelola) dan *to direct* (menggerakkan). Ini berarti administrasi merupakan kegiatan mengelola atau menggerakkan. Administrasi berarti suatu kegiatan yang memiliki makna yang luas meliputi segenap aktivitas untuk menetapkan kebijakan serta pelaksanaannya. Menurut Dwight Waldo (1956) dalam *Perspective on Administration* menyebut

“administrasi publik, yaitu (1) *is the organization and management of men and materials to achieve the purpose of government* (adalah manajemen dan organisasi dari manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah) (2) *is the art and science of management as applied to affairs of state* (merupakan seni dan ilmu manajemen yang dipergunakan dalam mengelolamasalah kenegaraan)”.

Menurut Nicholas Henry administrasi publik adalah “suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi publik berusaha melembagakan praktek-praktek manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik.”

Berdasarkan dua pengertian tentang administrasi publik di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah suatu organisasi yang terdiri dari manusia dan kebutuhannya disertai praktik yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tertentu, memerlukan instrument yang saling terkait dan bersinergi. Instrumen tersebut berwujud melalui adanya unsur yang harus ada agar tujuan bersama dapat tercapai.

2. Unsur – Unsur

Unsur-Unsur administrasi merupakan bagian yang saling terkait. Menurut Wirman (2012:11) menyebutkan bahwa terdapat delapan unsur administrasi. Kedelapan unsur administrasi tersebut, yaitu: organisasi, manajemen, tata hubungan, komunikasi, kepegawaian, keuangan, perbekalan, tata usaha/perkantoran, dan perwakilan/hubungan masyarakat. Berikut kedelapan unsur tersebut:

- a. Organisasi sebagai Unsur Administrasi
Organisasi sebagai unsur administrasi memberi pengertian bahwa di dalamnya ada suatu proses yang dimulai dari penyusunan bentuk dan pola usaha kerjasama, penggolongan kerja yang harus dijalankan, pembagian wewenang dari masing-masing pelaksana dan menentukan hubungan kerjasama yang seimbang serta tanggungjawab.
- b. Manajemen sebagai Unsur Administrasi
Manajemen merupakan inti dari administrasi karena manajemen merupakan alat pelaksana utama dari administrasi.
- c. Tata Hubungan/Komunikasi sebagai Unsur Administrasi
Menurut Scoot (1962) “komunikasi administrasi adalah suatu proses yang mencakup pemindahan ide dan penyalinan ide secara cermat dengan tujuan untuk menimbulkan tindakan yang menuju ke arah tercapainya tujuan bersama secara efektif”. Tata hubungan/komunikasi administrasi merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian warta dari seseorang kepada orang lain dalam rangka usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kepegawaian sebagai Unsur Administrasi

Kepegawaian sebagai unsur administrasi berkaitan dengan proses yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja atau pegawai (manusia) dalam usaha kerjasama. Keegiatannya berupa pencarian, pelamaran, pengujian, penerimaan, pengembangan, kesejahteraan, pemutasian sampai pada pemberhentian tenaga kerja dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

e. Keuangan sebagai Unsur Administrasi

Fungsi keuangan dalam administrasi biasanya dipisahkan antara dua hal, yaitu *treasure* (bendaharawan) dan administrasi atau akuntansi (*controller*). Bendaharawan bertanggungjawab atas perolehan (akuisisi) dana dan pengamanannya. Tanggungjawab *controller* adalah akuntansi, pelaporan, dan pengendalian. Tanggungjawab bidang bendaharawan biasanya adalah pengadaan dan pengelolaan uang tunai.

f. Pembekalan sebagai Unsur Administrasi

Pelaksanaan administrasi perbekalan dimulai dari perencanaan, pengadaan, pengaturan pemakaian, penyimpanan, pengendalian, perawatan, dan menyingkirkan barang-barang keperluan kerja dalam usaha kerjasama yang bersangkutan. Tujuan utama dari penyelenggaraan administrasi perbekalan adalah: merencanakan dengan tepat perbekalan yang dibutuhkan, menyediakan barang atau perbekalan yang dibutuhkan supaya penggunaannya sesuai dengan kebutuhan, memastikan yang dibeli adalah barang tepat dengan kualitas serta kuantitas yang juga tepat, dan meyakinkan bahwa pengelolaan telah berjalan dengan efektif dan efisien.

g. Tatausaha sebagai Unsur Administrasi

Tatausaha sebagai unsur administrasi dengan demikian sangat menentukan karena merupakan kegiatan utama dari administrasi itu sendiri.

h. Perwakilan atau Hubungan Masyarakat sebagai Unsur Administrasi

Kegiatan perwakilan atau hubungan masyarakat sebagai unsur administrasi merupakan kegiatan yang memerlukan ilmu, seni, dan sekaligus moral.

Kedelapan unsur di atas merupakan unsur administrasi publik yang saling terkait sehingga mampu menuntut administrasi publik untuk menjalin hubungan dengan memanfaatkan dari berbagai cabang disiplin ilmu lain. Dalam praktiknya, administrasi publik akan berperan sebagai administrator yang kewajiban pokoknya adalah mengoordinasikan berbagai bidang kegiatan dalam rangka merealisasikan tujuan kenegaraan.

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, untuk itu dibutuhkan disiplin ilmu yang sesuai dengan negara yang sedang berkembang. Disiplin ilmu tersebut yaitu administrasi pembangunan. Administrasi pembangunan bertujuan membangun dan memperbaiki tatanan kehidupan di negara berkembang. Selain sebagai disiplin ilmiah, administrasi pembangunan juga menjadi titik tolak berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemakmuran yang merata di segala bidang.

C. Administrasi Pembangunan

1. Pengertian

Administrasi pembangunan adalah suatu cabang ilmu administrasi yang sangat mendukung pelaksanaan administrasi negara. Definisi administrasi pembangunan menurut Siagian (2003:5) yaitu “seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya”. Sedangkan menurut Tjokroamidjojo (1995:13) “administrasi pembangunan diartikan sebagai proses pengendalian usaha (administrasi) oleh negara (pemerintah) untuk merealisasikan pertumbuhan yang direncanakan ke arah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan kemajuan di dalam berbagai kehidupan bangsa”.

Berdasarkan pendapat para tokoh tentang pengertian administrasi pembangunan dapat disimpulkan bahwa administrasi pembangunan adalah sebuah

proses yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat secara sadar dan terencana untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik demi mencapai tujuan tertentu.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan cakupan yang tergantung sesuai dengan kebutuhan. Menurut Tjokroamidjojo (1995:14-15) secara sederhana administrasi pembangunan mempunyai dua fungsi, antara lain:

- a. *The Development of Administration* yaitu penyusunan kebijakan penyempurnaan administrasi negara yang meliputi:
 1. Penyempurnaan dan pendayagunaan organisasi bagi pembangunan (organisasi-organisasi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan).
 2. Pendayagunaan kepegawaian (pengadaan, pembinaan, pendidikan, dan pelatihan).
 3. Pendayagunaan ketatalaksanaan (masalah organisasi dan tata laksana termasuk prosedur dan tata kerja).
- b. *The Administration of Development* yaitu perumusan kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan serta pelaksanaannya secara efektif, meliputi:
 1. Administrasi perencanaan dan pemrograman pembangunan (misalnya kemampuan dan mekanisme analisa dan pembentukan kebijakan pembangunan, sistem perencanaan dan penganggaran).
 2. Administrasi pembiayaan pembangunan (penyaluran biaya untuk berbagai macam kegiatan pembangunan yang berbeda-beda sifatnya).
 3. Administrasi program dan proyek pembangunan termasuk berbagai cara koordinasinya.
 4. Sistem pengendalian dan pengawasan dalam penyelenggaraan pembangunan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa ruang lingkup administrasi pembangunan meliputi perangkat pelaksanaan pembangunan serta bagaimana cara melaksanakan pembangunan. *The Development of Administration* membahas bagaimana mempersiapkan perangkat pembangunannya yang dimulai dari pendayagunaan organisasi, aparatur, dan tata laksananya. Seiring dengan bertambahnya masalah yang terjadi di pemerintahan dalam pelaksanaan

pembangunan seperti korupsi, nepotisme, pelayanan yang buruk dan lain sebagainya, maka sangat tepat bila dilakukan reformasi birokrasi dan reformasi administrasi.

The Administration of Development membahas mengenai bagaimana pembangunan itu dilaksanakan meliputi perumusan kebijakan dan program-program pembangunan. Kegiatan ini meliputi administrasi perencanaan pembangunan, implementasinya, sampai pada tahap pengawasan dan evaluasi pembangunan. Ruang lingkup administrasi pembangunan mencakup penyelenggaraan mulai dari perumusan kebijakan sampai pada implementasinya. Administrasi pembangunan juga memikirkan bagaimana sebuah kebijakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Lingkungan

Lingkungan dalam cakupan administrasi publik merupakan hal di sekitar yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan proses administrasi publik itu sendiri. Menurut Tjokroamidjojo (1999:16) pelaksanaan administrasi pembangunan tidak pernah lepas dari lingkungan dan sekelilingnya. Lingkungan yang dimaksud adalah beberapa aspek meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu, teknologi, dan lingkungan fisik serta aspek instutisional (kelembagaan).

a. Politik

Aspek politik dalam masyarakat atau negara erat sekali hubungannya dengan administrasi pembangunan, misalnya perkembangan politik yang lebih menunjang usaha pembangunan, pembangunan politik mempunyai andil besar dalam bentuk dan sistem administrasi pembangunan yang dianut. Tujuan perkembangan politik adalah menjaga kestabilan politik, selain itu juga bertujuan memberikan

pendidikan politik dan kesadaran politik dari masyarakat menuju pelaksanaan politik yang sehat.

b. Ekonomi

Tujuan utama pembangunan sebuah negara adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Setiap pembangunan yang dijalankan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan harus bisa memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang ada demi berlangsungnya pembangunan. Dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan kebijakan dan program-program pembangunan ekonomi seperti menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahliannya.

c. Sosial Budaya

Posisi masyarakat bukan menjadi objek pembangunan, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat juga menjadi subjek pembangunan, jadi tidak hanya pemerintah selaku penyelenggara negara saja. Pemerintah juga /diharapkan mampu merubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang modern. Hambatan-hambatan atau kultur apa saja bagi proses pembangunan atau pembaharuan, penting bagi administrator untuk mengadakan perubahan-perubahan ke arah modernitas karena pada masyarakat yang sedang berkembang, budaya menjadi pedoman dalam kehidupannya. Namun tidak sedikit pula budaya yang justru memberi kekuatan pada roda pembangunan. Hal ini diangkat sebagai kearifan lokal bagi daerah-daerah yang menjadi ciri khasnya, namun memiliki hubungan positif dengan pelaksanaan pembangunan.

d. Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Administrasi pembangunan perlu memberikan sarana administrasi yang memungkinkan pertumbuhan ilmu dan teknologi. Dalam rangka hubungan perkembangan ilmu dan teknologi dengan administrasi pembangunan adalah bagaimana caranya ilmu dan teknologi dapat merupakan sumber yang penting dalam proses perumusan kebijaksanaan dan pelaksanaan pembangunan. Kualitas administrasi suatu negara banyak ditentukan oleh ilmu dan teknologi, berbagai teknik dan pendekatan manajemen dapat dipergunakan dalam pelaksanaan administrasi pembangunan dengan peralatan baru yang terus berkembang, meningkat, efektivitas dan efisiensi administrasi negara.

Kemajuan teknologi diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan di segala bidang. Namun, masih sering terjadi secara umum teknologi yang didatangkan dari negara maju kemudian diadopsi oleh negara berkembang, ternyata tidak sepenuhnya bisa mempercepat pembangunan tetapi justru menjadi penghambat pembangunan. Hal ini disebabkan karena sumber daya manusia yang belum siap menggunakan teknologi maju, Artinya, keahlian penyelenggara negara belum bisa mengimbangi kemajuan teknologi yang ada.

e. Kelembagaan

Pembangunan sebagai suatu perubahan sosial yang menyeluruh memerlukan peranan organisasi-organisasi tertentu yang mampu mengintrodusir, memelihara, bahkan mempertahankan pembaharuan-pembaharuan sosial maupun fisik. Oleh karena itu, diperlukan membangun institusi-institusi seperti itu. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara pembangunan maka pemerintah dituntut untuk dapat menciptakan lembaga internal yang efektif dan efisien dalam rangka peningkatan kinerja pemerintahan.

Berdasarkan kelima unsur di atas tentang aspek lingkungan dapat diketahui bahwa kelima unsur tersebut memiliki peran sesuai dengan bidang masing-masing serta dapat memberikan pengaruh terhadap administrasi pembangunan. Dalam administrasi pembangunan salah satunya dapat dilakukan di sektor industri pariwisata.

D. Industri Pariwisata

1. Pengertian

Secara umum masyarakat melihat bahwa industri adalah identik dengan bangunan pabrik secara kontinuitas melakukan proses produksi dengan menggunakan mesin-mesin dan berbagai teknologi. Tetapi sangat jauh berbeda ketika mengenal industri pariwisata. Menurut Muhammad Tahwin (2003) Industri pariwisata merupakan industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang berbeda satu dengan lainnya dengan lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu negara, terutama negara berkembang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan industri pariwisata adalah kumpulan

usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang industri pariwisata, dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata merupakan serangkaian perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan memberikan daya tarik wisata agar terpenuhinya kebutuhan wisatawan.

2. Unsur-Unsur

Menurut Spillane (1987) dalam Badrudin (2001) ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. Daya tarik
Daya tarik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu daya tarik fisik permanen dengan lokasi yang tetap seperti di kebun binatang dan museum. Sedangkan daya tarik fisik sementara lokasinya dapat berubah seperti pada festival dan pameran.
- b. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan
Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya.
- c. Infrastruktur
Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah jika belum ada infrastruktur dasar. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur merupakan suatu cara untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan pariwisata
- d. Transportasi
Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi sangat dibutuhkan karena dapat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata.
- e. Keramahtamahan
Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak dikenal memerlukan kepastian keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan keamanan perlu disediakan serta keramahtamahan tenaga kerja perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Kelima unsur di atas sangat diperlukan agar tercipta industri pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan. Selain unsur-unsur di atas juga diperlukan upaya pengembangan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

3. Pengembangan

Pengertian pengembangan menurut J.S Badudu (2008:27) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan definisi pengembangan adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju, dan bertambah baik.

Menurut Swarbrooke (1996:99) “pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata”. Pengembangan pariwisata memerlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Adapun aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Aspek Fisik

Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu :

1. Geografi

Aspek geografi meliputi luas kawasan DTW, Luas area terpakai, dan juga batas administrasiserta batas alam.

2. Topografi

Merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahanseperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan.

3. Geologi

Aspek dari karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.

4. Klimatologi

Termasuk temperatur udara, kelembaban, curah hujan, kekuatan tiupan angin, penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.

5. Hidrologi

Termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut seperti arus, sedimentasi, abrasi.

6. *Visability*

Menurut Salim (1985:2239), yang dimaksud dengan *visability* adalah pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan-kirinya berpeohonan (barisan pepohonan yang panjang).

7. Vegetasi dan *Wildlife*

Daerah habitat perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna yang terdapat di dalamnya baik langka, berbahaya, dominan, produksi, konservasi maupun komersial.

b. Aspek Daya Tarik Pariwisata

Menurut Inskip (1991:77) daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. *Natural attraction*, berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
2. *Cultural attraction*, berdasarkan pada aktivitas manusia
3. *Special types of attraction*, atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park*, *circus*, *shopping*. Yang termasuk dalam *natural attraction* diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

c. Aspek Aksesibilitas

Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi dalam destinasi adalah aksesibilitas. Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal yang penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik misalnya jalan, kelengkapan fasilitas, frekuensi transportasi. Sedangkan aspek non fisik merupakan faktor pendukung aksesibilitas secara keseluruhan, misalnya keamanan di sepanjang jalan tersebut, waktu tempuh dari tempat asal menuju tujuan.

d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Menurut Bukart dan Medlik (1974:133) “fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata”. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat

pengalaman rekreasi. Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahtamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata.

e. Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Menurut analisa sosial ekonomi yaitu membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi suatu tolak ukur mengenai apakah posisi pariwisata menjadi sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu ataukah suatu sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang ada. Selanjutnya adalah mengenai aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topik pada suatu kawasan.

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa dibutuhkan aspek-aspek yang mendukung dalam pengembangan pariwisata. Aspek pendukungnya antara lain aspek fisik, aspek daya tarik pariwisata, aspek aksesibilitas, aspek aktivitas dan fasilitas, serta aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kelima aspek tersebut saling terkait, jika salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi, maka pengembangan pariwisata akan mengalami kendala.

Kendala yang terjadi pada pengembangan pariwisata akan teratasi apabila terdapat aktor-aktor pelaksananya, seperti pemerintah, masyarakat, atau swasta. Aktor tersebut merupakan tokoh utama dalam kehidupan administrasi, sama halnya dalam pengembangan pariwisata. Hubungan yang terjalin antara aktor pelaksana tersebut beragam, seperti berupa pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan swasta, masyarakat dengan swasta, atau pemerintah dengan masyarakat dan swasta. Ketiga aktor tersebut dalam menjalankan roda administrasi haruslah saling bersinergi atau saling bekerjasama.

E. Sinergi

1. Pengertian

Sinergi merupakan kegiatan membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan pemangku kepentingan untuk menghasilkan keluaran yang lebih baik. Menurut Najiyati dan Rahmat (2011:643), “mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih besar”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sinergi berarti kegiatan atau operasi bersama. Sinergi berasal dari kata *synergos* yang berarti bekerja bersama. Menurut Podugge (2009:47) “bersinergi berarti melakukan kegiatan secara bersama-sama yang berarti memerlukan koordinasi yang baik, perasaan saling memberi, saling menguntungkan, dan saling membutuhkan untuk mencapai suatu maksud tertentu yang telah disepakati secara bersama-sama”.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang sinergi, dapat disimpulkan bahwa sinergi merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau dilakukan oleh antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Agar tercipta hubungan sinergi yang baik, diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi sebagai unsur dalam sinergi.

2. Unsur – Unsur

Sinergi dapat terbangun melalui 2 unsur berikut, yakni :

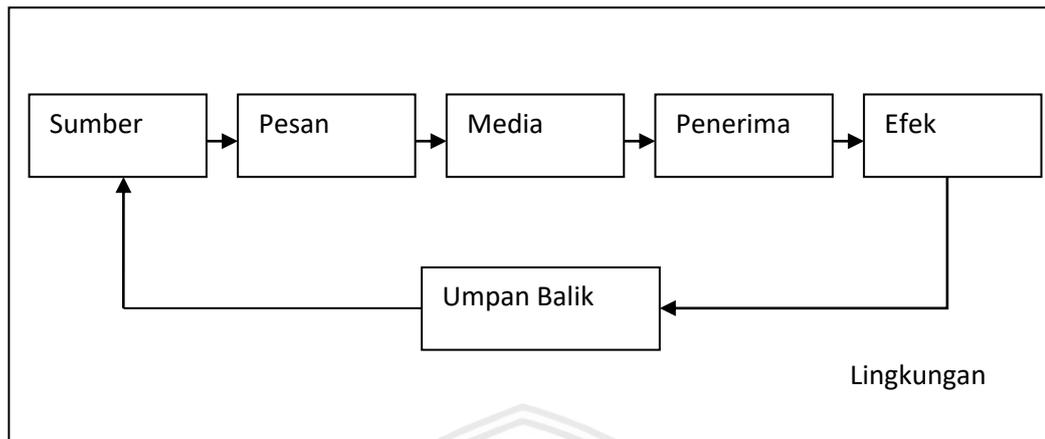
a. Komunikasi

Sofyandi dan Garniwa (2007:643) tentang pengertian komunikasi dapat dibagi menjadi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber menyatakan bahwa, komunikasi adalah kegiatan dengan mana seorang sumber secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan.
2. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada penerima memandang bahwa, komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan komunikasi menurut Komala (2009:139-140) “mengungkapkan tujuan dari komunikasi adalah bahwa setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan sebuah proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal”. Sedangkan menurut Effendy (2007:32) tujuan komunikasi ada 3, yaitu :“(1) *to secure understanding*, (2) *to establish acceptance*, (3) *to motivate action*. Maksudnya adalah memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika kata komunikasi sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimanya harus dibina yang pada akhirnya kegiatan tersebut dimotivasikan.”

Agar dikatakan sebagai komunikasi, maka diperlukan unsur-unsur sebagai pendukung dalam komunikasi. Berikut merupakan unsur-unsur dalam komunikasi jika digambarkan dalam diagram :



Gambar 6. Unsur-Unsur Komunikasi

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian (Buku Pengantar Ilmu Komunikasi) 2018

Jika unsur-unsur komunikasi di atas dijelaskan melalui gambar, berikut merupakan penjelasan menurut Hafied Cangara (2017:26-31) yang masing-masing unsur saling terkait

a. Sumber

Dalam komunikasi sumber berperan sebagai pembuat atau pengirim informasi yang terdiri dari satu orang atau bisa juga berupa kelompok misalnya organisasi. Sumber biasa disebut pengirim atau komunikator.

b. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka secara langsung atau melalui media komunikasi. Isi pesan ini bermacam-macam seperti tentang pengetahuan, hiburan, atau informasi.

c. Media

Media dalam komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerimanya. Media komunikasi antarpribadi menggunakan saluran seperti telepon, surat, atau telegram. Sedangkan dalam media komunikasi massa dibedakan menjadi dua, yakni media cetak dan media elektronik. Namun, media komunikasi terus berubah seiring dengan berkembangnya zaman.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari pengirim yang bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah unsur terpenting dalam komunikasi karena penerima yang menjadi sasaran dari komunikasi.

e. Efek

Efek adalah perbedaan yang timbul sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh bisa diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan akibat penerimaan pesan.

f. Umpan Balik

Umpan balik merupakan salah satu pengaruh yang berasal dari penerima namun umpan balik bisa juga berasal dari media.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor tertentu yang mampu mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan memiliki unsur seperti lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar atau tidak, lingkungan sosial ditunjukkan dengan kegiatan ekonomi dan politik. Dimensi psikologis menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi dan waktu merupakan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi.

Unsur-unsur komunikasi di atas saling terkait dan memiliki peran masing-masing. Apabila di dalam salah satu unsur tersebut terdapat kesalahan, mampu mempengaruhi jalannya komunikasi, sehingga koordinasi terganggu. Koordinasi merupakan salah satu unsur sinergi sebagai pelengkap dari komunikasi.

b. Koordinasi

Menurut Ndraha (2003:290) “Koordinasi berasal dari kata *coordination*, *co* dan *ordinare* yang berarti *to regulate*. Dari pendekatan empirik yang dikaitkan dengan etimologi, koordinasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat untuk saling memberi informasi dan mengatur (menyepakati) hal tertentu”. Fungsi koordinasi adalah usaha untuk menyelaraskan setiap tindakan, langkah dan sikap yang terpadu dari para pejabat pengambil keputusan dan para pelaksana, melahirkan jaringan hubungan kerja/komunikasi atau dapat dikatakan sebagai salah satu fungsi manajemen, disamping adanya fungsi perencanaan, penyusunan pegawai, pembinaan kerja, motivasi dan pengawasan untuk menjamin kelancaran mekanisme prosedur kerja dari berbagai komponen dalam organisasi.

Tripethi dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif, yaitu:

1. Hubungan langsung Bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung
2. Kesempatan awal Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan

3. Kontinuitas Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan
4. Dinamisme Koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern
5. Tujuan yang jelas Tujuan yang jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif
6. Organisasi yang sederhana Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif
7. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan
8. Komunikasi yang efektif Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik
9. Kepemimpinan supervisi yang efektif Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa koordinasi merupakan indikator dalam kerjasama. Agar kerjasama berjalan dengan baik, koordinasi harus sesuai dengan kesepakatan. Pentingnya koordinasi adalah saling memberikan informasi dan bersama menyepakati keputusan sehingga di satu sisi proses pelaksanaan tugas dan keberhasilan pihak yang satu tidak mengganggu yang lainnya. Selain itu mampu memelihara efektivitas organisasi melalui sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan, dan keseimbangan antara berbagai kegiatan dalam suatu organisasi.

F. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab sertaberperan sebagai penggerak dalam

mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata demi terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Gambaran posisi pokdarwis dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan atau destinasi pariwisata dapat diilustrasikan seperti gambar berikut:



Gambar 7. Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian (Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata terbitan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) 2018

Keberadaan pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi wisata telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya. Peran dan kontribusi pokdarwis perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi wisata khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerah masing-masing.

Lingkup kegiatan pokdarwis adalah kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi pokdarwis. Adapun lingkup kegiatannya adalah seperti mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya, mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat, serta memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

2. Pembentukan

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat dibentuk melalui 2 pendekatan, yaitu inisiatif dari masyarakat lokal dan inisiasi dari instansi terkait di bidang kepariwisataan.

a. Pendekatan pertama, yaitu inisiatif dari masyarakatartinya pokdarwis terbentuk atas kesadaran yang tumbuh pada masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata setempat. Oleh karena itu, prosedur pembentukannya melalui pendekatan pertama adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa atau Lurah menggalang inisiatif masyarakat untuk membentuk pokdarwis.

2. Kepala Desa atau Lurah melaporkan hasil pembentukan pokdarwis oleh masyarakat kepada Dinas Kabupaten atau Kota setempat yang membidangi kepariwisataan selaku Pembina untuk mendapatkan persetujuan atau pembinaan.
 3. Pengukuhan pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten atau Kota yang membidangi kepariwisataan.
 4. Pencatatan dan pendaftaran pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kabupaten atau Kota yang membidangi kepariwisataan untuk dilaporkan ke Dinas Propinsi yang membidangi kepariwisataan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- b. Pendekatan kedua, yaitu inisiasi dari instansi terkait bidang kepariwisataan artinya pada lokasi-lokasi potensial baik dari sisi kesiapan aspek kepariwisataan maupun kesiapan masyarakatnya. Oleh karena itu, prosedur pembentukannya melalui pendekatan kedua adalah sebagai berikut:
1. Dinas Pariwisata Propinsi berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten atau Kota untuk membentuk pokdarwis dengan menggalang inisiatif ke masyarakat di desa untuk membentuk pokdarwis atau inisiatif dapat muncul dari Dinas Pariwisata Kabupaten atau Kota menggalang inisiatif ke masyarakat di tingkat desa untuk membentuk pokdarwis.
 2. Kepala Desa/ Lurah memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan Dinas Pariwisata untuk membentuk pokdarwis.
 3. Hasil pembentukan Pokdarwis selanjutnya dilaporkan ke Kecamatan untuk selanjutnya diteruskan dan dicatat oleh Dinas Pariwisata Provinsi/

Kabupaten/ Kota setempat untuk mendapatkan pengesahan dan pembinaan lebih lanjut.

4. Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi pariwisata.

Sumber : Data Sekunder Hasil Penelitian (Buku Pedoman Pokdarwis) 2018

3. Dasar Hukum

Beberapa dasar hukum yang menjadi payung dalam Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966);
- b. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata
- c. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- d. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
- e. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hubungan kerjasama Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam mengembangkan industri wisata di Kota Batu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemuatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Sugiyono (2012:32) mengungkapkan fokus penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Fokus penelitian ini bertujuan untuk

membatasi cakupan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Sinergi Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam mengembangkan industri pariwisata.

a. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31) ada beberapa unsur komunikasi, di antaranya:

1. Sumber
2. Pesan
3. Media
4. Penerima
5. Efek
6. Umpan balik
7. Lingkungan

b. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) menyebutkan bahwa ada sembilan syarat untuk mewujudkan koordinasi, yaitu:

1. Hubungan langsung Bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung
2. Kesempatan awal Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan
3. Kontinuitas Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan
4. Dinamisme Koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern

5. Tujuan yang jelas Tujuan yang jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif
 6. Organisasi yang sederhana Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif
 7. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan
 8. Komunikasi yang efektif Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik
 9. Kepemimpinan supervisi yang efektif Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan
2. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam mengembangkan industri pariwisata.
- a. Aspek fisik meliputi geografi, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi, *visability*, vegetasi
 - b. Aspek daya tarik pariwisata ada tiga, yaitu bentukan lingkungan alami, aktivitas manusia, dan buatan
 - c. Aspek aksesibilitas meliputi fisik maupun non fisik
 - d. Aspek aktivitas dan fasilitas
 - e. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Adapun lokasi pada penelitian ini bertempat di Kota Batu, sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti menggambarkan pusat penelitian dari objek yang diteliti. Adapun situs pada penelitian ini adalah di Pemerintah Kota Batu tepatnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batudan Sekretariat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo. Pemilihan lokasi tersebut karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu merupakan instansi yang mengatasi terkait pariwisata yang ada di Kota Batu dan pemilihan Pokdarwis Oro-Oro Ombo merupakan pokdarwis di Kota Batu yang masih aktif jika dibandingkan dengan pokdarwis yang lain.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dari informan dan dokumentasi.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data yang diperoleh dari informasi didapat langsung dari sumber data yang akan diteliti. Berikut informan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Seksi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata

- b. Kepala Seksi Usaha Jasa dan Sarana Wisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata
- c. Kepala Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata
- d. Staff Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata
- e. Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo
- f. Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo
- g. Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Barat (Jalibar)
- h. Warga pembuat *telenan* hias di Desa Oro-Oro Ombo
- i. Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh peneliti. Data ini sifatnya mendukung keperluan data primer. Data sekunder ini meliputi dokumentasi, arsip, foto, jurnal, buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Gambaran Umum Kota Batu
- b. Gambaran Umum Desa Oro-Oro Ombo
- c. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo
- d. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
- e. Data Potensi Wisata Kota Batu
- f. Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata
- g. Struktur Organisasi Pokdarwis Oro-Oro Ombo

h. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati fenomena atau permasalahan yang terjadi di lokasi dan situs penelitian. Peneliti melakukan observasi tentang bentuk kerjasama yang dijalin antara Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo serta apa saja yang mampu dihasilkan dari kerjasama yang dijalin kedua instansi tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan kerjasama yang terjalin antara kedua pihak, salah satunya yaitu pembangunan *rest area* di Jalibar (Jalur Lingkar Barat) dengan tujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke *rest area* tersebut untuk menikmati pemandangan yang indah dengan diberikan fasilitas lain berupa sirkuit *motor trail* yang dibuka untuk umum.

2. Wawancara

Wawancara sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur agar mendapatkan informasi secara lebih terbuka dan melakukan wawancara lebih mendalam. Narasumber dalam wawancara ini adalah:

- a. Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo

- b. Ibu Eli selaku Kepala Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata
- c. Ibu Sofi selaku *staff* Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata
- d. Ibu Rubi selaku Kepala Seksi Usaha Jasa dan Sarana Wisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata
- e. Bapak Syaiful selaku Kepala Seksi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata Bidang Pengembangan Produk Pariwisata
- f. Ibu Fitri masyarakat Dusun Ndresele Desa Oro-Oro Ombo, selaku Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalibar
- g. Riski, usia 11 tahun selaku pembuat telenan hias di Desa Oro-Oro Ombo
- h. Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo

3. Dokumen

Selain dengan melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dari informan. Dokumentasi ini dapat berupa foto, data, arsip ataupun buku. Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, telah didapatkan Data Potensi Wisata Kota Baru di antaranya berupa wisata budaya dan sejarah, wisata petualangan, dan wisata edukasi. Lihat hal 8, 12, 13.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti kegiatan penyajian, pengumpulan data secara sistematis dan objektif. Jadi, instrumen penelitian adalah keseluruhan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan dan menguji suatu hipotesis.

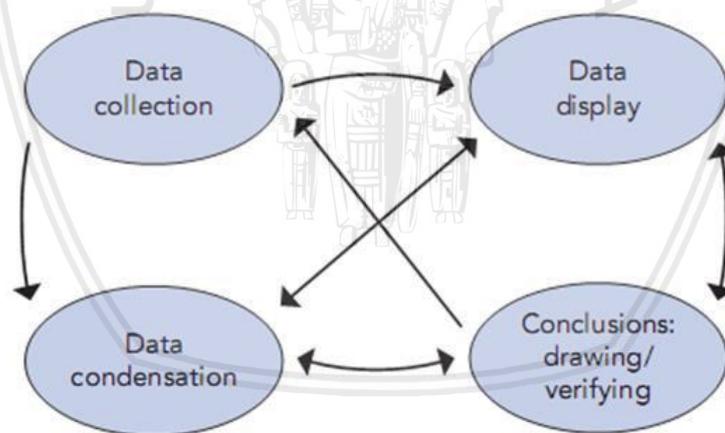
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri, yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan.
2. Pedoman wawancara, yaitu sebagai kerangka dasar atau acuan dalam melakukan wawancara dengan narasumber agar wawancara dapat terlaksana secara sistematis dan terstruktur serta tetap pada fokus penelitian.
3. Catatan di lapangan, sebagai pencatat peristiwa yang terjadi serta hal-hal yang menarik selama melakukan penelitian.
4. Peralatan penunjang, seperti buku catatan, alat tulis, alat perekam, laptop, kamera, *handphone* serta alat bantu lainnya yang berfungsi untuk mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama yang sesuai dalam fokus penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2014 : 243) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 8. Komponen-Komponen Metode Penelitian Miles dan Huberman Model Interaktif

Sumber :Sugiyono [2014]

Langkah-langkah dalam penelitian Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dengan menggunakan metode seperti observasi dan wawancara. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian yaitu Pemerintah Kota

Batu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Oro-Oro Ombo) dengan melakukan wawancara langsung dengan informan. Selain itu, juga dengan melakukan studi dokumentasi untuk mendukung data primer tersebut sebagai penelitian.

2. Reduksi data yaitu memilah data kemudian disederhanakan dengan tujuan agar memberi kemudahan dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara.
3. *Display* data, data yang telah dipilah diatur menurut kelompok atau kategori kata agar ketika menampilkan data sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Menampilkan data ini bisa berupa diagram, grafik, maupun narasi. Pada penelitian ini, penyajian data yang dilakukan adalah dengan menyajikan data-data yang didapat dari hasil observasi di Pemerintah Kota Batu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo yang sudah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.
4. Kesimpulan, proses menarik kesimpulan dari kategoridata yang telah direduksidan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan pada penelitian. Proses menarik kesimpulan berdasarkan catatan peneliti yang ada agar memperoleh data yang valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Batu

a. Kondisi Geografis

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Kota ini sedang terus berbenah melakukan perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi proyek-proyek pembangunan secara mandiri sehingga masyarakat di wilayah ini semakin meningkat kesejahteraannya karena didukung dengan letaknya yang strategis.

Kota Batu terletak pada ketinggian rata-rata 862 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari ketinggian wilayahnya, sebagian besar wilayah di Kota Batu terletak di daerah perbukitan atau lereng. Kota Batu mengikuti perubahan putaran 2 iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2016, hujan hampir terjadi di setiap bulan, rata-rata curah hujan yang tercatat pada pengamatan yang dilakukan oleh Badan Meterologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Karangploso mencapai rata-rata 189 mm/bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 129 hari dan rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 95 persen. Kondisi topografi Kota Batu yang sebagian besar pegunungan dan perbukitan menjadikan daerah yang dingin. Rata-rata suhu udara selama tahun 2016 adalah 23⁰C dengan suhu terendah terjadi pada Bulan Agustus yaitu sebesar 21⁰C.

Ditinjau dari astronomi, Kota Batu terletak di antara 122°17' sampai dengan 122°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai dengan 8°26' Lintang

yaitu 127,98 km² dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya yang masing-masing memiliki luas 145,46 km² untuk Kecamatan Batu dan 25,65 km² untuk Kecamatan Junrejo. Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah desa terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan Batu dan Junrejo yaitu 9 desa. Berikut tabel daftar nama desa sesuai dengan kecamatan yang ada di Kota Batu.

Tabel 4. Daftar Nama Desa di Kota Batu

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
1	2	3
1	Kecamatan Batu	Desa Ngaglik Desa Songgo Kerto Desa Pesanggrahan Desa Sisir Desa Temas Desa Oro-Oro Ombo Desa Sidomulyo Desa Sumberejo
2	Kecamatan Bumiaji	Desa Bumiaji Desa Pandan Desa Griputno Desa Bulukerto Desa Sumber Gondo Desa Tulung Rejo Desa Gunung Sari Desa Punten Desa Sumber Brantas
3	Kecamatan Junrejo	Desa Junrejo Desa Mojorejo Desa Dadaprejo Desa Pendem Desa Torongrejo Desa Beji Desa Tlekung

Sumber : www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-batu-jawa-timur-jatim.html [28/05/2018]

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa di Kota Batu terdapat 3 kecamatan dan 24 desa dengan rincian di Kecamatan Batu terdiri dari 8 desa, di

Kecamatan Bumiaji terdiri dari 9 desa, dan di Kecamatan Junrejo terdiri dari 7 desa.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Batu berdasarkan proyeksi tahun 2016, 202.319 jiwa yang terdiri atas 101.719 jiwa penduduk laki-laki dan 100.600 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Batu mengalami pertumbuhan sebesar 0,91 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101. Kepadatan penduduk di Kota Batu tahun 2016 mencapai 4.921 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 3 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Batu dengan kepadatan sebesar 2.071 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bumiaji sebesar 898 jiwa/km².

Menurut Bagus Sunggono, SE., MM selaku Kepala Badan Pusat Statistik dalam buku Kota Batu dalam Angka 2017 (2017:78) menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja di Kota Batu pada tahun 2015 ada sebanyak 105.496 orang. Dari jumlah tersebut, 100.970 orang bekerja dan sisanya pengangguran. Tidak semua penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) masuk ke dalam angkatan kerja. Penduduk yang tidak masuk ke dalam angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah (16.028 orang), mengurus rumah tangga (26.124 orang) dan lainnya (6.146 orang). Penduduk Kota Batu hampir sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani karena Kota Batu merupakan kota pariwisata dengan basis pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu

bersinergi dengan pertumbuhan sektor lainnya seperti pariwisata, perdagangan, dan industri.

c. Kondisi Ekonomi

Pembangunan tempat wisata di Kota Batu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang memberikan efek bagi sektor lain. Peranan sektor pariwisata di Kota Batu membawa pengaruh bagi perekonomian masyarakat Kota Batu. Dengan adanya pembangunan tempat wisata didukung dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di tempat wisata tersebut, masyarakat juga bisa bekerja di tempat wisata meskipun hanya menjadi juru parkir. Selain itu, masyarakat juga bisa menjadikan rumahnya sebagai *homestay* yang disediakan untuk wisatawan yang ingin bermalam dengan harga yang terjangkau.

Selain pada sektor wisata, perekonomian masyarakat Kota Batu juga berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian di Kota Batu didukung dengan kondisi geografis Kota Batu yang berada di dataran tinggi, menjadikan tanaman menjadi tumbuh subur dan segar. Tanaman milik masyarakat tersebut bisa dijual di pasar agar bisa mendapat keuntungan.

d. Pemerintahan

Dahulu, Kota Batu merupakan bagian dari Kabupaten Malang yang kemudian ditetapkan sebagai kota administratif pada 17 Oktober 2001. Sebelumnya wilayah Kota Batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Kota Batu dipimpin oleh seorang walikota yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Walikota Batu saat ini adalah Dewanti Rumpoko beserta wakilnya yang bernama Punjul Santoso.

e. Desa Oro-Oro Ombo



Gambar 10. Peta Desa Oro-Oro Ombo

Sumber :Data Primer Hasil Observasi Peneliti [22/06/2018]

Oro-Oro Ombo merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Batu, Kota Batu, Propinsi Jawa Timur berada kurang lebih berjarak 2 km di sebelah selatan Kantor Camat Kota Batu, terbagi dalam tiga perdukuhan, yakni Dusun Krajan Oro-Oro Ombo, Dusun Gondorejo, dan Dusun Dresel, sedangkan untuk kelancaran dan kemudahan administrasi terbagi dalam 13 Rukun Warga yang tersebar pada tiga dusun. Dusun Krajan terdiri dari 7 Rukun Warga, Dusun Dresel terdiri dari 3 Rukun Warga, dan Dusun Gondorejo terdiri dari 3 Rukun Warga.

Sebagai daerah yang berkedudukan di dataran tinggi, Oro-Oro Ombo sangat menarik perhatian pihak pertelevisian dengan memilih wilayah Dresel sebagai tempat stasiun pemancar ulang (*relay*). Terdapat juga *tower* pemancar pertelevisian lokal yaitu *atv*. Berikut gambar kantor pertelevisian *atv*



Gambar 11. Kantor Pertelevisian Lokal di Desa Oro-Oro Ombo

Sumber: Data Primer Hasil Observasi Peneliti [15/07/2018]

Di bidang pariwisata, ada beberapa tempat wisata yang menarik perhatian wisatawan. Di antaranya sebagai berikut :

1. Wisata Alam Coban Rais



Gambar 12. Air Terjun Coban Rais

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian

(https://mday.info/images/news/1392969278coban_rais_view.jpg [16/12/2018])

2. Batu *Night Spectacular* (BNS)

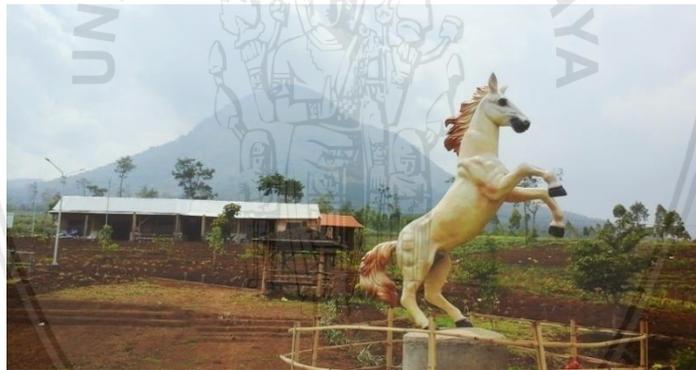


Gambar 13. Wisata *Batu Night Spectacular*

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian

(<http://hargatiketeka.blogspot.com/2017/04/harga-tiket-masuk-bns-malang-terbaru.html> [16/12/2018])

3. Peternakan Kuda Megastar



Gambar 14. Area Wisata Peternakan Kuda Megastar

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian

(<https://www.dakatour.com/wp-content/uploads/2016/12/peternakan-kuda-megastar-indonesia-kecamatan-batu-jawa-timur.jpg> [16/12/2018])

4. Batu *Flower Garden*



Gambar 15. Wisata Batu Flower Garden

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian

(<https://travelspromo.com/htm-wisata/batu-flower-garden/> [16/12/2018])

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu adalah instansi pemerintah di tingkat daerah yang mengurus bidang kepariwisataan. Beralamat di Balai Kota Among Tani, Gedung A Lantai 2 Jalan Panglima Sudirman No. 507, Pesanggrahan, Batu, Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65313. Dinas ini juga merupakan instansi yang berwenang dalam memberikan informasi mengenai keberadaan potensi dan daya tarik wisata Kota Batu sekaligus memasarkannya.

a. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya Kota Batu sebagai Kota Kepariwisataan Internasional

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dituntut untuk bisa lebih efektif dalam memasarkan potensi – potensi wisata sebagai aset daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mempertahankan citra Kota Batu

sebagai kota pariwisata. Oleh karena itu, harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan meningkatkan suatu strategi promosi yang jitu agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mempertahankan citra Kota Batu sebagai kota pariwisata. Kota Batu juga didukung dengan logo yang menarik dan memiliki filosofis. Logo tersebut bernama *Shining Batu*.

Shining Batu merupakan sarana untuk mengkomunikasikan serta mencerminkan keunggulan Kota Batu dengan berbagai bentuk promosi yang memanfaatkan berbagai macam sarana seperti sarana komunikasi, menawarkan paket wisata, bahkan juga dengan menyelenggarakan *event* baik rutin maupun insidental. Berikut gambar logo *Shining Batu*



Gambar 16. Logo *Shining Batu*

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian

(https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/3/31/Shining_Batu_logo.jpg[03/07/2018])

Logo *Shining Batu* memiliki makna yang kuat yaitu menggambarkan bahwa daerahnyanyaman, aman, tentram, makmur *gemah ripah loh jinawi* secara ekonomi, dan dijiwai kebersamaan yang tinggi antar warga. Hubungan harmonis antara masyarakat dengan pemerintahnya serta *relationship* yang kuat antar seluruh *stakeholder* Kota Batu. Garis lengkung yang membentuk logo merupakan representasi dari pertanian (warna hijau), pariwisata (warna merah dan *orange*),

dan pendidikan (warna biru). Garis lengkung warna .biru juga menggambarkan representasi hubungan vertical manusia kepada Tuhan, warna merah dan *orange* menggambarkan hubungan horizontal kepada sesama manusia, dan warna hijau menggambarkan hubungan manusia kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Ketiga garis lengkung tersebut jika digabungkan akan membentuk bintang yang menggambarkan bahwa Kota Batu merupakan kota impian dan kota yang bersinar dengan memiliki visi yang besar. Untuk mewujudkan visi tersebut dibutuhkan kerjasama dari berbagai elemen dan merupakan kerjasama yang berkesinambungan termasuk penggambaran dari ketiga garis lengkung yang berputar menyerupai *recycle*.

Misi

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pariwisata yang berwawasan lingkungan
2. Meningkatkan SDM yang berkompetensi yang mampu bersaing di tingkat global
3. Mengembangkan Desa/Kelurahan menjadi Desa Wisata yang berbasis potensi dan masyarakat
4. Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan stakeholder pariwisata baik di tingkat regional, nasional dan internasional
5. Melakukan promosi pariwisata secara kontinyu baik secara regional, nasional, maupun internasional

b. Tugas dan Fungsi

Tugas

1. Melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata dan kebudayaan berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantu
2. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan bidang tugasnya

Fungsi

Siap melayani masyarakat dan melaksanakan kebijakan Pemerintah Kota Batu terkait kepariwisataan dan kebudayaan yang ada di Kota Batu.

c. Struktur Organisasi

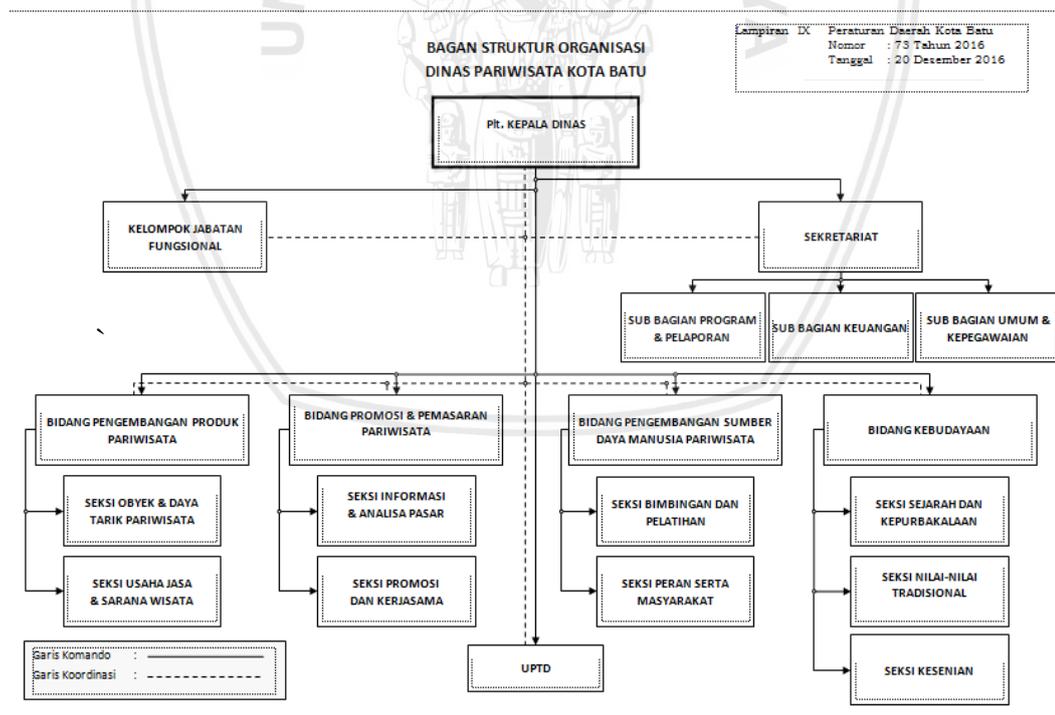
Berikut merupakan Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang terdiri atas :

1. Kepala Dinas;
2. Sekretariat, membawahi:
 - a. Sub Bagian Program dan Pelaporan;
 - b. Sub Bagian Keuangan; dan
 - c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian.
3. Bidang Pengembangan Produk Pariwisata, membawahi:
 - a. Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata; dan
 - b. Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata.
4. Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata, membawahi:
 - a. Seksi Informasi dan Analisa Pasar; dan
 - b. Seksi Promosi dan Kerjasama.

5. Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata, membawahi:
 - a. Seksi Bimbingan dan Pelatihan; dan
 - b. Seksi Peran Serta Masyarakat;
6. Bidang Kebudayaan, membawahi :
 - a. Seksi Sejarah dan Kependakwaan;
 - b. Seksi Nilai-nilai Tradisional; dan
 - c. Seksi Kesenian.
7. UPTD; dan
8. Kelompok Jabatan Fungsional.

Sumber : Data Sekunder Hasil Penelitian (Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu [02/07/2018])

Untuk lebih rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 17. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Sumber : Data Sekunder Hasil Penelitian (Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu [02/07/2018])

3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo

a. Latar Belakang

Dibentuknya pokdarwis di setiap kecamatan di Kota Batu merupakan bentuk nyata dari tindakan sosial masyarakat Kota Batu. Hal ini tampak pada masyarakat Desa Oro-Oro Ombo yang memiliki pola pikir semakin rasional yaitu tidak hanya diikat oleh kepentingan yang berakhir dengan keuntungan. Kini masyarakatnya membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berdiri atas izin Kepala Desa yang sudah memiliki SK yang terdaftar di Pemerintah Kota Batu. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo pada 30 Mei 2018 di rumah beliau yang beralamat di Jalan TVRI RT/01/RW01, beliau menyatakan bahwa

“Awalnya masyarakat kerja individu mbak. Masih mikirin keuntungan sendiri-sendiri. Terus ada kegiatan dari dinas itu yang mengundang pelaku wisata di setiap desa. Nah dari situ masyarakat jadi sadar bahwa jika dilakukan bersama itu pasti lebih gampang, dan akhirnya terbentuklah itu pokdarwis mbak.”

Pokdarwis Oro-Oro Ombo dibentuk pada 11 Mei 2015 dan telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Walikota Nomor :180/90/KEP/422.012/2010 tentang penetapan kelompok pemberdayaan masyarakat melalui mitra pariwisata sebagai masyarakat industri pariwisata.

b. Peran Pokdarwis

1. Pokdarwis sebagai bentuk kelembagaan ekonomi baru

Munculnya sarana dan prasarana pariwisata di tengah masyarakat memberikan dampak pula pada masyarakat sekitar, meliputi dampak sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Selain itu, antusiasme masyarakat menjadi pendukung adanya lembaga baru di tengah masyarakat Desa Oro-Oro Ombo.

2. Pokdarwis sebagai sistem kelembagaan baru masyarakat

Peran Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam hal ini adalah menetapkan aturan yang disepakati bersama untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan juga membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam hal pelayanan tamu dan penataan ruang.

3. Pokdarwis dalam menentukan aturan formal

Peran pokdarwis dalam hal ini adalah menetapkan beberapa aturan secara formal dalam mengatur segala kegiatan perekonomian masyarakat di bidang pariwisata. Aturan tersebut diharapkan dapat memberikan bentuk hubungan perekonomian yang saling menguntungkan antara beberapa kelompok masyarakat yang sama dalam sistem mata pencaharian masyarakat, misalnya para pengelola *homestay* menjalin sinergi dengan peternak sapi perah agar lebih menarik wisatawan setiap tamu yang menginap diberikan susu gratis. Hal ini diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk berternak sapi perah lagi karena saat ini minat masyarakat untuk berternak sapi perah mulai berkurang. Dengan ini, diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ada.

4. Pokdarwis dalam penentuan aturan hak kepemilikan

Berkaitan dengan hak kepemilikan, Pokdarwis menjalankan perannya sebagai lembaga dalam menentukan suatu aturan tentang hak kepemilikan dimana tiap individu memiliki hak kepemilikan atas suatu barang, seperti setiap pemilik *homestay* yang berdasarkan musyawarah bersama menghasilkan keputusan untuk mempekerjakan warga asli setempat sebagai pengurus *homestay* serta pengambilan tenaga kerja dari penduduk sekitar seperti yang dijanjikan oleh pihak pengelola pariwisata. Hal itu dianggap sebagai sistem

bagi hasil antara masyarakat pendatang, pihak pengelola objek pariwisata dan warga setempat.

5. Pokdarwis dalam aturan biaya transaksi

Tujuan dari peran pokdarwis dalam aturan biaya transaksi adalah membuat aturan untuk menjaga hubungan dari tiap kelompok masyarakat di dalam pokdarwis dengan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mentransfer hak kepemilikan dari satu pelaku ekonomi ke pelaku ekonomi lainnya.

6. Unsur informal dalam peraturan yang ditentukan pokdarwis

Modal sosial dalam individu tiap masyarakat itu sendiri yang dinamakan kepercayaan (*trust*). Struktur non-formal ini masuk dalam pelaksanaan aturan biaya transaksi dan sikap-sikap sosial yang dimiliki masyarakat Desa Oro-Oro Ombo.

Sumber : Data Sekunder Hasil Penelitian (<http://pokdarwis.com/> [22/06/2018])

c. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya pariwisata Oro-Oro Ombo yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Misi

1. Mengembangkan Industri Wisata demi terciptanya lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat
2. Mengkampanyekan Sapta Pesona (aman, tertib, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan) kepada masyarakat Oro-Oro Ombo
3. Meningkatkan SDM Masyarakat terutama hal kepariwisataan

4. Memanfaatkan / menggali potensi SDA dalam mendukung pariwisata sehingga kedepan bisa lebih baik

d. Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur organisasi pada Pokdarwis Oro-Oro Ombo :

1. Pelindung
2. Penasehat
3. Ketua
4. Sekretaris
5. Bendahara

Seksi-Seksi :

1. Keamanan dan Ketertiban
2. Daya Tarik Wisata dan Kenangan
3. Wisata Minat Khusus
4. Bidang Usaha dan Jasa Sarana Prasarana Wisata
5. Jasa Perjalanan Wisata
6. Akomodasi Wisata
7. Informasi Wisata
8. Pramuwisata
9. Wisata Budaya

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian (Dokumen Pokdarwis Oro-Oro Ombo) 2018

Adapun keterangan masing-masing seksi yang ada di Pokdarwis Oro-Oro Ombo, sebagai berikut :

1. Keamanan dan Ketertiban

Keamanan dan ketertiban merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang aman dan tertib di sekitar lokasi pariwisata. Pada seksi ini, Pokdarwis Oro-Oro Ombo bekerjasama dengan LINMAS desa. Hal ini bertujuan memberikan kenyamanan dalam bentuk pemberian keamanan di sekitar lokasi wisata agar wisatawan merasa aman.

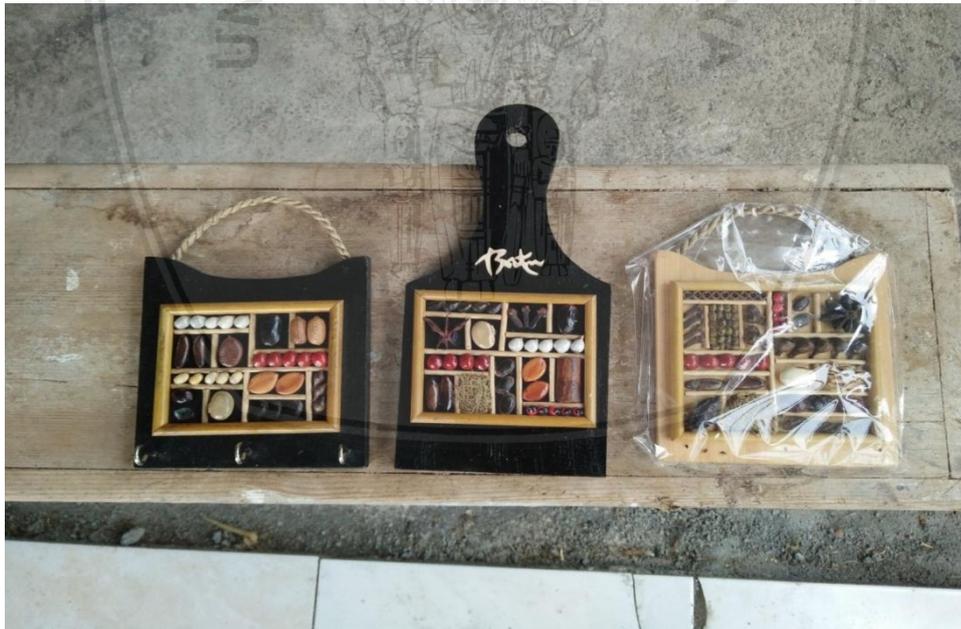
2. Daya Tarik Wisata dan Kenangan

Daya Tarik Wisata dan Kenangan merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang bersih dan indah di sekitar lokasi pariwisata, yaitu untuk meningkatkan daya tarik wisata masyarakat ke Desa Oro-Oro Ombo dengan keindahan alam yang dimilikinya. Berbagai macam tempat wisata yang bisa menjadi pilihan wisatawan mulai dari wisata alam, wisata edukasi, serta Jalur Lintas Barat (Jalibar) yang menyajikan pemandangan indah.

Bidang kenang-kenangan menyediakan berbagai macam *souvenir* buatan masyarakat lokal yang tergabung dalam Karang Taruna dan Ibu-Ibu PKK, di antaranya berupa pigura, hiasan dinding dan telenan hias. Selain *souvenir* ada kenang-kenangan lain berupa kuliner, di antaranya makanan seperti keripik *mbothe*, keripik pisang, telur asin asap dan minuman berupa *yogurt*. Berikut hasil produksi asli buatan masyarakat Desa Oro-Oro Ombo.



Gambar 18. Hiasan Dinding
 Sumber :Data Primer Hasil Observasi [22/06/2018]

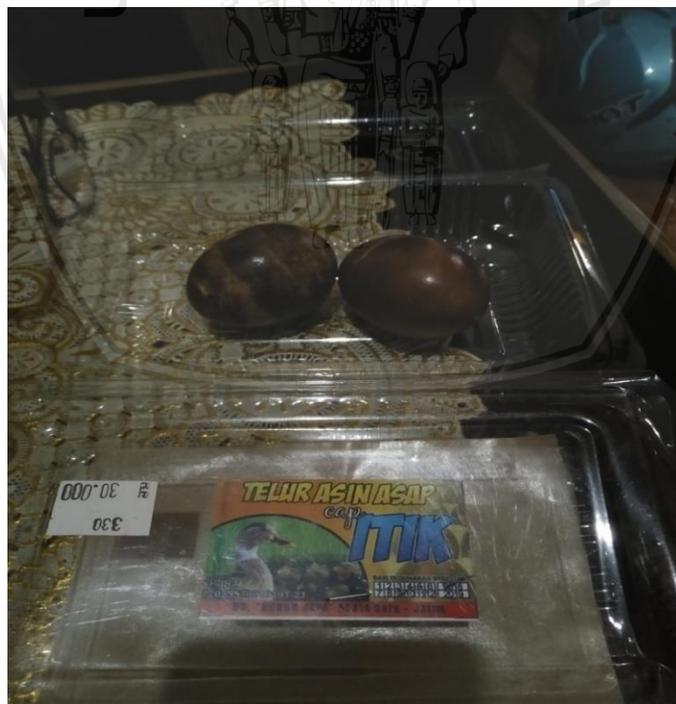


Gambar 19. Telenan Hias
 Sumber :Data Primer Hasil Observasi [22/06/2018]



Gambar 20. Pigura Hias

Sumber :Data Primer Hasil Observasi [22/06/2018]



Gambar 21. Telur Asin Asap

Sumber :Data Primer Hasil Observasi [22/06/2018]

3. Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus meliputi tempat wisata dan pokdarwis berperan dengan menunjukkan keahlian sumber daya manusia yang dimiliki dalam suatu keahlian khusus, seperti pada wisata paralayang, pemuda pokdarwis yang ahli memasang komponen pada paralayang melayani wisatawan yang akan memainkan paralayang. Selain itu, ada wisata Peternakan Kuda Megastar yang bekerjasama dengan Penangkaran Kuda Golden Star.

4. Bidang Usaha dan Jasa Sarana Prasarana Wisata

Bidang usaha berupa memberikan modal pada masyarakat yang bekerjasama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), seperti usahapermen susu, keripik pisang yang bahan dasarnya diambil dari hasil kebun masyarakat sendiri. Ada bahan baku yang berasal dari luar desa seperti produk keripik *mbothe*.

Bidang sarana dan prasarana, pokdarwis menyediakan jasa berupa penyewaan tenda dan perlengkapan untuk wisatawan yang akan bermalam di tempat wisata dan menerima jasa *cathering* jika ada kegiatan yang membutuhkan *cathering*.

5. Jasa Perjalanan Wisata

Jasa perjalanan wisata menyediakan sewa kendaraan berupa mobil dan motor untuk wisatawan yang akan berkeliling Kota Batu, menyediakan jasa pemandu wisata agar perjalanan wisatawan menjadi nyaman dan aman. Ada dua pilihan yang ditawarkan untuk wisatawan yaitu wisatawan hanya menyewa kendaraan dan menyewa kendaraan disertai dengan *guide*.

6. Akomodasi Wisata

Menyiapkan keperluan wisata seperti dekorasi kegiatan, seperti tasyakuran di desa serta menyediakan tenda (stan) untuk berjualan di bazar-bazar.

7. Informasi Wisata

Menyediakan informasi terkait wisata Desa Oro-Oro Ombo berupa brosur atau melalui media sosial seperti *website* yang dapat diakses di internet.

Berikut media informasi yang dimanfaatkan oleh Pokdarwis Oro-Oro Ombo



Gambar 22. Brosur Desa Oro-Oro Ombo
Sumber : Data Primer Hasil Observasi [22/06/2018]



Gambar 23. Website Pokdarwis Oro-Oro Ombo
Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian (<http://pokdarwis.com/> [22/06/2018])

8. Pramuwisata

Pramuwisata merupakan sebutan bagi profesi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan, sikap, kerja serta pengetahuan yang keseluruhannya mempunyai nilai, dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa yang dapat digunakan dan dinikmati oleh wisatawan dan biro perjalanan pariwisata.

Pokdarwis Oro-Oro Ombo menyediakan jasa pramu wisata yang sumber daya manusianya berasal dari masyarakat setempat, dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tiap individunya.

9. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk berwisata, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi, seperti karawitan, pencak silat, kuda lumping, dan tari tradisional. Dalam hal wisata budaya, Pokdarwis Oro-Oro Ombo melibatkan masyarakat *sepuh* untuk memimpin jalannya kegiatan fungsinya sebagai tetua di desa tersebut.

B. Penyajian Data

Sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Nomor :180/90/KEP/422.012/2010 tentang penetapan kelompok pemberdayaan masyarakat melalui mitra pariwisata sebagai masyarakat industri pariwisata terbentuklah suatu kelompok masyarakat sadar wisata yang diberi nama

Pokdarwis Oro-Oro Ombo berada di bawah binaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

Keadaan kepariwisataan di Desa Oro-Oro Ombo saat ini mengalami peningkatan setelah dibentuk pokdarwis karena mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata. Untuk itu, perlu diadakannya kegiatan pelatihan khusus seperti Pelatihan Pemandu Wisata. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan mengundang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebagai narasumber yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2018 bertempat di Balai Desa Oro-Oro Ombo. Pelatihan Pemandu wisata ini diharapkan mampu memunculkan masyarakat yang memiliki *skill* dalam hal pemandu wisata.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu juga mengadakan kegiatan kepariwisataan seperti Festival Coban Rais yang merupakan kegiatan besar untuk masyarakat umum yang dilaksanakan awal tahun 2017 bertempat di parkiran bawah Coban Rais sebagai tujuan untuk menggali potensi yang dimiliki setiap desa. Bentuk kegiatannya berupa pameran yang ditunjukkan oleh setiap desa yang berpartisipasi.

1. Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata

Sinergi merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sinergi dapat terbangun melalui 2 unsur, yaitu komunikasi dan koordinasi.

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, menggunakan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat apa atau hasil apa. Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi yang berorientasi pada sumber dan komunikasi yang berorientasi pada penerima. Komunikasi yang berorientasi pada sumber adalah kegiatan yang dilakukan oleh sumber untuk memindahkan stimuli agar mendapatkan tanggapan, sedangkan komunikasi berorientasi pada penerima yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan oleh penerima dalam rangka menanggapi tanggapan dari sumber. Oleh karena itu, agar komunikasi berjalan dengan baik diperlukan komponen atau unsur pendukung suatu komunikasi. Adapun yang merupakan indikator terjadinya komunikasi yaitu sumber informasi, pesan, media informasi, penerima pesan, dampak, umpan balik, dan lingkungan. Ketujuh indikator tersebut saling terkait.

Kerjasama merupakan kegiatan yang memerlukan komunikasi. Untuk mengetahui bentuk komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo ada beberapa kegiatan yang digunakan sebagai alat ukurnya, berikut merupakan daftar kegiatan yang dilakukan oleh kedua pihak.

Tabel 5. Tabel Daftar Kegiatan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

No	Indikator Komunikasi	Nama Kegiatan		
		Pelatihan Pemandu Wisata	Festival Coban Rais	Pembinaan Pokdarwis
1	2	3	4	5
1	Sumber Informasi	Pokdarwis Oro-Oro Ombo	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1	2	3	4	5
2	Pesan	Pemberitahuan untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu agar menjadi narasumber	Undangan kepada pokdarwis di Batu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di Coban Rais	Mengundang pelaku pariwisata tiap desa agar mengikuti pembinaan kepariwisataan
3	Media Informasi	Surat undangan	Poster	Surat undangan
4	Penerima Pesan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu	Pokdarwis Oro-Oro Ombo	Pokdarwis Oro-Oro Ombo
5	Efek	Terlatihnya <i>skill</i> masyarakat Desa Oro-Oro Ombo sebagai pemandu wisata, khususnya di Desa Oro-Oro Ombo	Menggali potensi setiap desa yang ada di Kota Batu	Masing-masing pokdarwis memiliki SK resmi dari pemerintah, terbentuknya struktur organisasi
6	Umpan Balik	Tidak ada umpan balik dalam kegiatan ini. Setelah kegiatan ini selesai tidak ada laporan pertanggungjawaban ke dinas karena kegiatan berasal dari pokdarwis	Tidak ada umpan balik setelah kegiatan ini berakhir	Tidak ada umpan balik setelah kegiatan ini berakhir
7	Lingkungan	Mendukung dengan diadakannya kegiatan tersebut.	Desa Oro-Oro Ombo berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga menjadikan masyarakatnya antusias untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.	Masyarakat mendukung dengan diadakannya pembinaan untuk pokdarwis agar pengetahuan menjadi bertambah dan luas
8	Penyelenggara	Pokdarwis Oro-Oro Ombo	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Sumber :Data Sekunder Hasil Penelitian yang Diolah (Dokumen Pokdarwis Oro-Oro Ombo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

Tabel 5 menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu adalah

berjalan dengan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan kurang optimalnya kedelapan indikator tersebut, meskipun ada beberapa indikator yang jelas salah satunya seperti sumber informasi namun hal tersebut belum dapat dikatakan komunikasi berjalan dengan baik. Intensitas komunikasi antara kedua pihak perlu ditingkatkan agar kedua pihak saling mengetahui perkembangan satu sama lain, seperti ketika pokdarwis mengadakan kegiatan dengan memberi informasi kepada dinas. Namun, hal ini tidak terjadi karena ketika pokdarwis mengadakan kegiatan tidak memberi informasi pada dinas dengan alasan cakupan kegiatannya kecil sehingga tidak melibatkan dinas. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Priyadi

“Iya mbak, jadi kalau untuk kegiatan itu kita jarang ada yang melibatkan dinas karna kegiatan kita nggak minta anggaran kesana juga. Kita ini kan pokdarwis ya mbak, sadar wisata jadi untuk anggaran itu kita pake biaya pribadi, ada uang kas juga. Kecuali kalau kegiatan besar dan membutuhkan dinas kita undang mereka. Tapi emang jarang sih mbak yang mengundang dinas itu. Selain itu karna kegiatannya rutinan juga, kecil-kecil. Komunikasi juga jarang mbak. Dari dinasnya juga tidak ada kontrol atau pengawasan gitu.” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada Hari Rabu, 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB, di rumah Bapak Priyadi beralamat di Jalan TVRI RT01/RW01).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rubi

“Kalo untuk komunikasi gitu jarang sih mbak dengan pokdarwis-pokdarwis gitu ya. Karna memang ya itu dari mereka sendiri yang mengurus mereka. Termasuk pendanaan begitu dari dinas ndak ada juga alokasi dana untuk kegiatan semacam itu. Misal selesai ada kegiatan gitu ya sudah selesai. Kecuali kalo mereka mengajukan dana ke dinas baru nanti mereka harus buat laporan.” (Wawancara dengan Ibu Rubi pada Hari Senin, 2 Juli 2018 pukul 09.36 WIB di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu).

Berdasarkan pernyataan kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam setiap kegiatan berjalan dengan kurang

intens, karena tidak seluruh kegiatan pokdarwis melibatkan dinas dengan alasan cakupan kegiatannya yang kecil. Jadi, pokdarwis melibatkan dinas apabila lingkup kegiatan tersebut besar dan pokdarwis mengajukan permohonan dana ke dinas. Karena dinasanya memberikan kontribusi berupa pembinaan, fasilitas, dan promosi kepada pokdarwis.

b. Koordinasi

Koordinasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk saling memberi informasi dan mengatur dan menyepakati hal tertentu. Unsur dalam koordinasi meliputi hubungan langsung, kesempatan awal, kontinuitas koordinasi, dinamisme koordinasi, tujuan yang jelas, organisasi yang sederhana, perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan supervisi yang efektif.

Kerjasama merupakan kegiatan yang memerlukan komunikasi, namun dibutuhkan koordinasi untuk melengkapinya. Untuk mengetahui bentuk koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo ada beberapa kegiatan yang digunakan sebagai alat ukurnya, berikut merupakan daftar kegiatan yang dilakukan oleh kedua pihak.

Tabel 6. Tabel Daftar Kegiatan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

No	Indikator Koordinasi	Nama Kegiatan		
		Pelatihan Pemandu Wisata	Festival Coban Rais	Pembinaan Pokdarwis
1	2	3	4	5
1	Hubungan Langsung	Pihak pokdarwis berkoordinasi langsung dengan dinas melalui surat pemberitahuan	Pihak pokdarwis berkoordinasi langsung dengan dinas melalui surat pemberitahuan	Pihak pokdarwis berkoordinasi langsung dengan dinas melalui surat pemberitahuan

1	2	3	4	5
2	Kesempatan Awal	Koordinasi hanya terjadi di awal	Koordinasi hanya terjadi di awal	Koordinasi hanya terjadi di awal
3	Kontinuitas	Kegiatan ini terlaksana pada 12 Maret 2018. Tidak ada tindak lanjut antara kedua pihak setelah kegiatan berakhir	Kegiatan ini terlaksana pada awal tahun 2017 dan tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan berakhir	Kegiatan ini terlaksana namun tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan berakhir
4	Dinamisme	Pelaksana dalam kegiatan ini yaitu pokdarwis dan dinas sebagai narasumber. Sampai saat ini tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan. Jadi, kegiatan ini hanya sekedar kegiatan yang tidak berkelanjutan	Pelaksana dalam kegiatan ini yaitu dinas. Tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan. Jadi, kegiatan ini hanya sekedar kegiatan yang tidak berkelanjutan	Pelaksana dalam kegiatan ini yaitu dinas. Tidak ada tindak lanjut setelah kegiatan. Jadi, kegiatan ini hanya sekedar kegiatan yang tidak berkelanjutan
5	Tujuan yang Jelas	Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan masyarakat tentang kepariwisataan	Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah menunjukkan potensi yang dimiliki oleh tiap desa di Kota Batu yang menjadi ciri khas desa tersebut	Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan masyarakat tentang kepariwisataan.
6	Perumusan Wewenang dan Tanggungjawab	Pembagian tugas yang merata sesuai dengan posisi tiap divisi. Pokdarwis selaku pelaksana kegiatan ini bertanggung jawab mempersiapkan kegiatan dari awal sampai akhir, sedangkan dinas sebagai narasumber	Pembagian tugas yang merata sesuai dengan posisi tiap divisi. Dinas selaku pelaksana kegiatan ini bertanggung jawab menjadi fasilitator setiap desa untuk menunjukkan potensi yang dimiliki	Pembagian tugas yang merata sesuai dengan posisi tiap divisi. Dinas selaku pelaksana kegiatan ini bertanggung jawab mempersiapkan kegiatan dari awal sampai akhir dan juga menyediakan SOP administrasi sebagai pedoman pokdarwis dalam hal administrasi
7	Organisasi yang Sederhana	Dalam kegiatan ini, struktur organisasinya jelas dan standar. Dipimpin oleh pokdarwis selaku pelaksana kegiatan	Dalam kegiatan ini, struktur organisasinya jelas dan standar. Dipimpin penuh oleh dinas selaku pelaksana kegiatan	Dalam kegiatan ini, struktur organisasinya jelas dan standar. Dipimpin penuh oleh dinas selaku pelaksana kegiatan

1	2	3	4	5
8	Komunikasi yang Efektif	Komunikasi yang terjalin sekedar komunikasi biasa. Tidak ada koordinasi setelah kegiatan berakhir	Komunikasi yang terjalin sekedar komunikasi biasa. Tidak ada koordinasi setelah kegiatan berakhir	Komunikasi yang terjalin sekedar komunikasi biasa. Tidak ada koordinasi setelah kegiatan berakhir
9	Kepemimpinan Supervisi yang Efektif	Kepemimpinan hanya dirasakan oleh masing-masing pihak dikarenakan tidak ada kegiatan yang melibatkan kedua pihak bekerjasama dari awal	Kepemimpinan hanya dirasakan oleh masing-masing pihak dikarenakan tidak ada kegiatan yang melibatkan kedua pihak bekerjasama dari awal	Kepemimpinan hanya dirasakan oleh masing-masing pihak dikarenakan tidak ada kegiatan yang melibatkan kedua pihak bekerjasama dari awal

Tabel 6 menjelaskan bahwa masih perlu adanya peningkatan dalam koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo karena koordinasi yang terjadi antara kedua pihak hanya koordinasi biasa. Tidak ada koordinasi yang menunjukkan tindak lanjut untuk kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut.

1. Hubungan langsung

Hubungan langsung merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan perantara alat komunikasi, dilakukan oleh dua orang atau lebih serta sering digunakan dalam komunikasi agar mudah dipahami. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) hubungan langsung merupakan koordinasi yang dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung. Namun, dalam kerjasama hubungan langsung harus tetap menjaga profesionalisme karena profesionalisme mampu menunjukkan kinerja. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo ketika diwawancarai di rumah beliau

“Ya pokoknya kalo lagi di kantor gitu saya sesuai jabatannya. Kalo di keluarga sebagai kepala keluarga. Di kampung gini sebagai ya seperti kerjaan saya sekarang. Professional saja mbak pokoknya.”

Hubungan antara Pokdarwis Oro-Oro Ombo dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu hanya sebatas hubungan kerjasama dan tidak ada hubungan pribadi yang menyatukan keduanya.

2. Kesempatan awal

Koordinasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk saling bertukar informasi dan bersama menyepakati sesuatu untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan. Koordinasi tidak hanya dilakukan berdasarkan adanya dasar kerjasama tetapi koordinasi mampu dilaksanakan dari awal pihak-pihak memutuskan untuk melakukan kerjasama.

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) menjelaskan bahwa koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan. Koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo muncul saat awal dibentuknya pokdarwis karena pokdarwis bersama pemerintah akan bekerjasama untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah masing-masing. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo

“Jadi kalau kita sudah mendaftarkan diri untuk jadi pokdarwis ya otomatis harus kerjasama mbak dengan dinas untuk ngelola wisata yang ada di Desa Oro-Oro Ombo khususnya. Dan yang pasti koordinasinya harus dijaga. Komunikasinya juga.” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada Hari Rabu, 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB, di rumah Bapak Priyadi beralamat di Jalan TVRI RT01/RW01).

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi dapat disimpulkan bahwa awal koordinasi adalah ketika awal mula pokdarwis terbentuk. Karena pokdarwis harus bekerjasama dengan dinas untuk megembangkan potensi wisata yang ada di desa tersebut.

3. Kontinuitas

Kontinuitas merupakan berkelanjutan, menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) kontinuitas adalah suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan. Koordinasi antara dinas dengan pokdarwis adalah tidak terjadi secara kontinu dikarenakan pokdarwis yang sudah megurus otonominya sendiri. Jarang kegiatan pokdarwis yang melibatkan dinas, sehingga hubungan keduanya kurang *intens*. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Priyadi selaku Sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo

“Kalo untuk kontinu gitu nggak juga mbak. Kalo dibilang dinasnya ngawasi terus ya enggak juga kecuali kalo kita bekerjasama. Tapi selama ini bener-bener jarang sekali kegiatan pokdarwis yang melibatkan dinas, pun juga sebaliknya. Jadi karna kita ini namanya pokdarwis ya kegiatan begitu pake uang kita nggak mengajukan ke dinas mbak. Di sampingitu juga karna kegiatan kita lingkup kecil saja dan sederhana.” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada Hari Rabu, 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB, di rumah Bapak Priyadi beralamat di Jalan TVRI RT01/RW01).

Adapun pernyataan Ibu Eli

“Dinas Pariwisata dengan pokdarwis-pokdarwis itu jarang mbak melakukan koordinasi karna ya mereka bebas mau ngapain. Ngapain itu dalam arti bebas megembangkan potensi masing-masing. Namanya juga kelompok sadar wisata mbak.”

Berdasarkan pernyataan kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang adanya koordinasi yang dilakukan secara kontinu dikarenakan kurang

adanya kegiatan yang melibatkan kedua pihak. Jadi secara tidak langsung hal ini menyebabkan kurang *intens* antara kedua pihak.

4. Dinamisme

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) dinamisme merupakan koordinasi secara terus menerus sesuai dengan perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal. Kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo sudah berjalan dengan baik namun tidak *intens*, hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan kedua pihak harus berkoordinasi, sesuai dengan pernyataan Bapak Priyadi ketika diwawancarai di rumah beliau

“Kita nggak ada mbak kayak pelaporan khusus setelah kegiatan itu. Kalo udah selesai ya udah selesai. Kecuali kalo kegiatan itu kita minta dana ke pemerintah, baru kita buat LPJannya gitu mbak. Lagian kan kegiatan kita itu skalanya kecil yang nggak memerlukan campur tangan pemerintah. Kita sendiri juga jarang bahkan hampir nggak pernah kalo ada kegiatan melapor. Karna ya memang lingkupnya kecil.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi dapat diketahui bahwa kegiatan yang diadakan kedua pihak hanya sebatas terlaksana, selain itu jarang ada kegiatan yang melibatkan keduanya.

5. Tujuan yang jelas

Setiap kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah tentu memiliki tujuan. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) menyatakan bahwa tujuan yang jelas penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif. Kerjasama yang dijalin antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo yang bertujuan untuk menggali potensi yang ada di desa. Hal ini dibuktikan dengan adanya wisata *Batu Night Spectacular* (BNS), Air Terjun Coban Rais, dan *Batu Flower Garden* (BFG)

yang dikelola langsung oleh kedua pihak dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pekerja di tempat wisata tersebut mayoritas berasal dari masyarakat lokal. Dengan adanya hal tersebut menjadikan keadaan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Priyadi

“Jadi untuk pekerja di BNS termasuk satpam, tukang parkir gitu mbak itu dari masyarakat Desa Oro-Oro Ombo. Di tempat wisata gitu kan juga ada yang jual oleh-oleh atau *souvenir* mbak, nah itu masyarakat Desa Oro-Oro Ombo juga yang buat. Kayak telenan yang saya tunjukkan ke mbak Novela itu dijual di tiap tiap tempat wisata. Tukang ojek juga masyarakat sini (Desa Oro-Oro Ombo). Jadi ya *alhamdulillah* bantu perekonomian masyarakat dan positif sekali.” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada Hari Rabu, 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB, di rumah Bapak Priyadi beralamat di Jalan TVRI RT01/RW01).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eli

“Kalau untuk kontribusi dinas ke pokdarwis itu ya memberikan pembinaan itu mbak yang paling mendukung ya. Karna kan istilahnya kita kasih teorinya kemudian dari pokdarwisnya langsung eksekusi, langsung dikembangkan gitu. Kalau untuk membantu bekerja atau terjun langsung gitu jarang mbak. Memberikan pendanaanpun juga demikian karna dari dinas ndak menyediakan dana juga untuk pokdarwis itu.” (Wawancara dengan Ibu Eli pada Hari Kamis, 7 Juni 2018 pukul 11.57 WIB di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu).

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi dan Ibu Eli dapat disimpulkan bahwa tujuan dibentuknya pokdarwis untuk mengembangkan potensi yang ada di desa. Selain itu juga sebagai komitmen kedua pihak untuk menyelaraskan antara pariwisata dengan kekayaan alam yang dimiliki suatu desa, seperti wisatawan yang menginap di *homestay* diberikan susu gratis hasil perasan sapi ternak masyarakat.

6. Organisasi yang sederhana

Organisasi yang sederhana dapat diartikan bahwa administrasi dalam organisasi tersebut jelas, struktur organisasinya mudah untuk dipahami

sehingga koordinasi menjadi efektif. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) organisasi yang sederhana yaitu struktur organisasi yang sederhana, memudahkan koordinasi yang efektif. Sebagaimana yang tampak pada struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terlihat sederhana. Namun tidak ada garis koordinasi yang menunjukkan kerjasama antara keduanya, alur yang terlihat seperti hanya sekedar pengajuan proposal dan permohonan dana. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Priyadi selaku Sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam wawancara pada 22 Juni 2018 di rumah beliau

“Kalau dibilang kerjasama kita ya kerjasama mbak. Cuma kerjasamanya sesuai dengan kebutuhan. Kalau kegiatannya kecil ya cukup dari kita aja yang terlibat. Untuk pelaporan kesana juga nggak ada kecuali kalau kita minta dana kesana. Dari sini terlihat sudah mbak, nggak terikat dengan garis koordinasi.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi diketahui bahwa kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo hanya sebatas kerjasama yang tidak terikat oleh struktur yang mengikat atau sebuah perjanjian.

7. Perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas merupakan wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dan Pokdarwis Oro-Oro Ombo mempunyai peran masing-masing dalam mengembangkan

industri pariwisata. Dinas berperan sebagai fasilitator, memberikan pembinaan, serta membantu promosi sedangkan pokdarwis sebagai pelaku pariwisata. Sesuai dengan perannya masing-masing, harus mampu mengoptimalkan kinerja agar tercapai tujuan sesuai dengan visi dan misi.

8. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) adalah persyaratan untuk koordinasi yang efektif. Komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terjalin dengan baik sesuai dengan pernyataan Ibu Eli saat diwawancarai pada Hari Kamis, 7 Juni 2018 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu beliau menyatakan bahwa komunikasi berjalan dengan baik namun tidak *intens*. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Priyadi yaitu, komunikasi terjalin dengan baik namun tidak seluruh kegiatan pokdarwis berkomunikasi dengan dinas karena cakupan kegiatannya yang kecil dan tidak perlu melibatkan dinas. Komunikasi antara keduanya juga didukung dengan menggunakan media sosial seperti *email* ketika akan berkirim surat.

9. Kepemimpinan supervisi yang efektif

Kepemimpinan merupakan sikap yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan. Hubungan antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terjalin dengan baik, namun kepemimpinan dalam kegiatan yang disebutkan di atas hanya dirasakan salah satu pihak dikarenakan kedua pihak

berjalan masing-masing dan tidak ada kerjasama antara kedua pihak yang berawal dari perencanaan hingga pelaksanaan.

2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata

a. Aspek fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Berdasarkan UU RI No. 23 Tahun 1997 lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan. Aspek fisik meliputi geografi, topografi, geologi, klimatologi, hidrologi, *visability*, dan vegetasi. Desa Oro-Oro Ombo memiliki luas wilayah 999 Ha, tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 900 meter. Secara astronomi berada pada posisi 70 55' – 70 57' BT dan 1150 17' – 1180 19' LS dengan batas wilayah sebelah utara yaitu Kelurahan Sisir dan Kelurahan Temas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Beji.

Topografi atau bentang alamnya berupa perbukitan atau pegunungan yaitu ±363 Ha dengan kesuburan tanah sedang mencapai ±363 Ha, sedangkan curah hujan rata-rata sebesar 2889 mm/thn. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek fisik sangat mempengaruhi strategi dalam mengembangkan pariwisata. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam wawancara pada 22 Juni 2018 di rumah beliau

“Pastinya aspek fisik itu juga mempengaruhi sekali ya mbak dalam mengembangkan pariwisata. Apalagi di Desa Oro-Oro Ombo ini juga

termasuk dataran tinggi yang tanahnya juga masih ada yang keras, jadi kalau kita mau napak tilas buat buka jalan untuk wisata gitu harus benar-benar bawa peralatan lengkap. Di samping itu, banyak hutan juga di daerah sini. Apa ya mbak istilahnya kita harus *babat alas* gitu hehe dan itu rimbun juga. Bawa motornya ya harus motor yang kuat gitu. Jalanan nanjak juga, nanjak dan nikung mbak. Kadang kalau pas hujan gitu juga licin jadinya, becek juga. Jadi setelah kita *babat alas* itu kita baru menentukan langkah selanjutnya itu apa begitu. Karna kalau mau buka jalan gitu perjuangannya ekstra mbak hehehe”.

Pokdarwis berusaha mengembangkan industri pariwisata salah satunya adalah dengan melakukan *babat alas* atau bersih hutan yaitu kegiatan membersihkan atau merapikan hutan yang bisa digunakan sebagai jalan menuju sebuah tempat wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka jalan akses menuju tempat wisata baru yang belum terjamah oleh manusia sehingga menghasilkan tempat wisata baru, seperti menggali potensi wisata Coban Kaca yang nantinya akan menjadi tempat wisata, oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan *babat alas* untuk membuat jalan sebagai akses menuju Coban Kaca. Saat ini, Coban Kaca belum bisa dikunjungi karena sedang tahap pembuatan jalur akses menuju Coban Kaca.

b. Aspek Daya Tarik Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut Inskeep (1991:77) aspek daya tarik pariwisata ada tiga, yaitu bentukan lingkungan alami, aktivitas manusia, dan buatan. Bentukan lingkungan alami merupakan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan diciptakan oleh Tuhan, seperti sungai, gunung, bukit, danau, dan lembah. Aktivitas manusia

merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengubah lingkungan alam yang sesungguhnya, memiliki tujuan sebagai daya tarik wisata. Misalnya manusia memanfaatkan danau sebagai pemandian. Buatan merupakan segala aktivitas yang dibuat oleh manusia dengan unsur kesengajaan serta memiliki tujuan, seperti manusia membuat tempat wisata dengan berbagai permainan yang tersedia.

Desa Oro-Oro Ombo memiliki banyak potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Contoh upaya pengembangan karena aktivitas manusia berupa babat alas suatu lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat wisata. Sedangkan contoh pengembangan karena buatan ialah dibangunnya sirkuit *motor trail* di sekitar Jalibar (Jalur Lingkar Barat) didukung dengan pernyataan Ibu Fitri selaku pedagang kaki lima di Jalibar (Jalur Lingkar Barat)

“Depan situ ada *track* mbak untuk balapan motor gitu. Pernah tahun 2017 kalo nggak 2018 itu ada lomba disini. Wah ruame mbak. Tapi sering juga kok mbak dipakai anak-anak gitu daripada mereka balapan di jalan umum gitu ya”. (Wawancara dengan Ibu Fitri pada Hari Kamis, 5 Juli 2018 pukul 14.13 WIB, di warung Ibu Fitri di Jalibar).

Pengembangan yang dilakukan oleh pihak terkait harus secara berkala agar hasilnya sesuai dengan perencanaan serta mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

c. Aspek aksesibilitas

Aspek aksesibilitas sering diartikan sama dengan jarak. Namun, dalam konsep ini lebih berkaitan dengan kemudahan untuk menjangkau suatu lokasi. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi atau mudah dijangkau cenderung lebih cepat berkembang. Namun, jika kondisi topografi bergunung-

gunung ataupun sulit sarana maka akan sukar untuk dijangkau. Aspek aksesibilitas meliputi fisik maupun non fisik. Aspek fisik merupakan sarana dan prasarana pendukung tempat wisata. Seperti kamar mandi, tempat parkir, denah menuju lokasi, kendaraan juga termasuk dalam aksesibilitas berupa fisik. Sedangkan aksesibilitas non fisik adalah berupa informasi atau pelayanan umum yang diberikan untuk memudahkan wisatawan.

Pokdarwis Oro-Oro Ombo telah memberikan fasilitas fisik maupun non fisik tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya brosur tentang Desa Oro-Oro Ombo. Selain itu, untuk menuju tempat wisata sudah tersedia rute atau denah agar memudahkan akses wisatawan untuk berkunjung. Seperti ketika akan berkunjung ke Coban Rais sudah tersedia rute atau denah di sepanjang jalan. Jalanan menuju Coban Rais juga mudah, tidak berbatu terjal. Selain itu di area wisata Coban Rais juga tersedia *souvenir* khas buatan Desa Oro-Oro Ombo.

Contoh lain adalah di Peternakan Kuda Megastar, merupakan peternakan kuda yang ada bawah naungan PT. Megastar Indonesia yang bekerjasama dengan Perhutani dan Pemerintah Kota Batu. Di tempat ini wisatawan dapat mengetahui kuda-kuda besar yang didatangkan langsung dari benua-benua di dunia seperti Benua Australia, Benua Eropa dan Benua Amerika. Tempat wisata ini jugamenyediakan dua arena pacuan kuda, sehingga dapat disaksikan langsung oleh wisatawan. Untuk menaiki kuda-kuda wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp50.000/orang/30 menit untuk bisa menikmati pemandangan sekitar tempat wisata, selama menaiki kuda dan berkeliling tempat wisata, wisatawan akan didampingi oleh petugas agar perjalanannya aman dan nyaman.

Akses menuju Peternakan Kuda Megastar sangat mudah karena telah tersedia penunjuk jalan di sepanjang jalan menuju lokasi dan jalan tidak berbatu. Fasilitas yang tersedia di Peternakan Kuda Megastar ini juga lengkap seperti tersedianya kamar mandi, musholla serta tempat parkir yang luas didukung pelayanan yang diberikan oleh petugas juga baik.

d. Aspek aktivitas dan fasilitas

Aspek aktivitas merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan tertentu. Aspek aktivitas dan fasilitas ini memiliki pengaruh pada bidang pariwisata karena berhubungan dengan kebiasaan manusia. Aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata adalah cara manusia tersebut mengelola suatu tempat wisata. Aktivitas manusia yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap hasil pengembangan pariwisata, sedangkan jika aktivitas manusia tersebut buruk akan memberikan dampak yang buruk pula terhadap pengembangan pariwisata tersebut.

Contoh kegiatan yang dilakukan podarwis adalah melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan kegiatan yang ringan dan sederhana namun memberikan dampak yang besar untuk masyarakat desa.

e. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya

Aspek sosial merupakan aspek yang berpengaruh terhadap pariwisata karena mencakup kehidupan sosial yang ada di sekitar tempat wisata seperti budaya masyarakat lokal. Sejauh ini, masyarakat Desa Oro-Oro Ombo sangat mendukung dengan dibentuknya pokdarwis. Antusias masyarakat sangat besar

karena hal ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat seperti pada bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat yang dulunya bekerja sendiri kini bekerja bersama sehingga memiliki hasil yang besar. Selain itu, pekerjaan juga menjadi lebih mudah. Lapangan pekerjaan menjadi terbuka lebih luas tersedia untuk masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ibu Fitri selaku penjual makanan dan minuman di Jalibar yang merupakan masyarakat Desa Oro-Oro Ombo

“Saya dulu kerja di dekat-deket rumah aja mbak. Bantu-bantu orang tua begitu terus ngasuh anak saya. Ya gitu-gitu aja mbak kerjaan saya. Sekarang dibukanya *rest area* di Jalibar ini pendapatan saya jadi lebih baik hehe. Ya Alhamdulillah sekali begitu mbak. Ini dagangan bakso juga punya saya sendiri. Modal juga dari keluarga saya pribadi. Jadi ya enak aja gitu mbak. Lebih baik lah mbak yang pasti. Penjual deret sini juga merasakan hal yang sama mbak. Samping saya ini tetangga saya. Dulunya dia nggak jualan mbak. Eh sekarang dengan adanya ini jadi jualan juga. Meskipun hasilnya nggak seberapa mbak yang pasti perekonomian menjadi lebih baik.” (Wawancara dengan Ibu Fitri pada Hari Kamis, 5 Juli 2018 pukul 14.13 WIB, di warung Ibu Fitri di Jalibar).

Pernyataan lain dari Bapak Priyadi selaku sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo saat diwawancarai pada tanggal 22 Juni 2018

“Pekerja yang ada di tempat wisata di Oro-Oro Ombo sini mayoritas adalah orang Oro-Oro Ombo juga mbak Novel. Entah sebagai tukang parkir, satpam ataupun yang buat *souvenir* itu juga orang-orang kami sendiri. Yang pasti perekonomian masyarakat Oro-Oro Ombo ini jadi lebih baik. ada juga ibu-ibu yang bikin produk keripik gitu. Yang nantinya dijual ke tempat-tempat wisata, seperti itu.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Priyadi dan Ibu Fitri dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dapat membantu masyarakat sekitar. Kondisi sosial, budaya maupun perekonomian masyarakat menjadi lebih baik serta semangat yang dimiliki masyarakat menjadi tinggi untuk sadar akan wisata.

Aspek-aspek tersebut akan dengan mudah berjalan jika adanya komunikasi. Komunikasi yang diberikan dapat berupa komunikasi secara langsung maupun tidak langsung serta terjalin dengan baik antar pihak yang melakukan komunikasi.

C. Pembahasan dan Analisis Data

1. Sinergitas Pemerintah Kota Batu dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata

a. Komunikasi

Komunikasi menurut Sofyandi dan Garniwa (207:643) dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi berorientasi pada sumber dan berorientasi pada penerima. Komunikasi yang berorientasi pada sumber yaitu kegiatan yang dilakukan sumber dalam memindahkan stimuli guna mendapat tanggapan. Sedangkan komunikasi berorientasi pada penerima ialah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh penerima sebagai wujud menanggapi tanggapan yang dikirim pada penerima.

Komunikasi yang terjadi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo diawali dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Batu yaitu kegiatan pembinaan kepariwisataan. Dalam kegiatan tersebut perwakilan setiap desa yang merupakan pelaku pariwisata diberikan pelatihan seperti pengelolaan *homestay*, administrasi yang baik dan terstruktur serta diberikan SOP sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan kepariwisataan.

Berikut merupakan beberapa indikator yang mendukung komunikasi kedua pihak, yaitu

1. Sumber

Sumber adalah asal, jadi sama dalam komunikasi yang memiliki sumber berarti asal sebuah informasi. Asal informasi tersebut harus jelas dan mudah dimengerti orang lain. Sumber bisa disebut juga pengirim atau komunikator. Komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terjalin karena adanya sumber informasi. Seperti dengan mengadakan kegiatan yang sumber informasinya berasal dari penyelenggara kegiatan tersebut contohnya pada kegiatan Pelatihan Pemandu Wisata yang diselenggarakan oleh pokdarwis dengan mengundang dinas sebagai narasumbernya.

2. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima baik itu berupa informasi maupun ajakan dengan memiliki tujuan. Pesan juga merupakan isi dari komunikasi. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31) pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka secara langsung atau melalui media komunikasi.

Komunikasi yang terjadi antara dinas dengan pokdarwis terjalin dengan baik karena masing-masing memiliki tujuan untuk mengirimkan pesan. Dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kedua pihak berisi pesan sesuai dengan kebutuhan, seperti pada saat kegiatan Pelatihan Pemandu Wisata, Pokdarwis Oro-Oro Ombo memberikan

informasi kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu untuk menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut. Adapun contoh lain pada saat kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yaitu kegiatan Pembinaan Pokdarwis dan Festival Coban Rais dalam kegiatan tersebut pihak penyelenggara memberikan informasi yang ditujukan pada setiap desa agar berpartisipasi dalam kegiatan.

3. Media

Media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31)

“Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerimanya. Media komunikasi antar pribadi menggunakan saluran seperti telepon, surat, atau telegram, sedangkan dalam media komunikasi massa dibedakan menjadi dua, yakni media cetak dan media elektronik.”

Komunikasi yang terjalin antara Dinas Pariwisata Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo adalah juga melalui media. Media informasi yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua pihak tersebut adalah melalui surat dan melalui media elektronik seperti *handphone*.

4. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari pengirim. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31) penerima yaitu pihak yang menerima pesan dari pengirim yang bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah unsure terpenting dalam komunikasi karena penerima yang menjadi sasaran dari komunikasi. Penerima pesan perlu memahami pesan yang dikirim.

Komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terjadi dengan baik. Masing-masing di antara keduanya pernah menjadi penerima pesan dan pesan tersebut tersampaikan sesuai dengan sumbernya.

5. Efek

Efek merupakan dampak yang terjadi sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31) efek adalah perbedaan yang timbul sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan akibat penerimaan pesan. Efek yang terjadi dapat berupa efek negatif maupun positif dan dapat terjadi melalui adanya kerjasama. Seperti kerjasama yang dilakukan oleh dinas dengan pokdarwis dalam mengembangkan industri wisata khususnya di Desa Oro-Oro Ombo. Dengan adanya kerjasama tersebut memberikan efek atau dampak berupa masyarakat desa menjadi lebih suka melakukan gotong royong dan kegiatan yang diadakan menjadi lebih rapi dan terstruktur.

6. Umpan Balik

Umpan balik merupakan respon yang didapat setelah menerima pesan serta memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31) umpan balik merupakan salah satu pengaruh yang berasal dari penerima namun umpan balik juga dapat berasal melalui media. Namun, dalam kerjasama yang terjalin antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo belum nampak jelas umpan balik yang terjadi karena tidak ada kelanjutan setelah adanya komunikasi. Seperti selesai kegiatan tidak ada tindak lanjut dari kedua

pihak dimana sebaiknya jika komunikasi masih berjalan akan memberikan dampak yang lebih baik dan dapat dioptimalkan.

7. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pendukung dalam kehidupan, seperti dengan komunikasi. Menurut Hafied Cangara (2017:26-31)

“Lingkungan merupakan faktor tertentu yang mampu mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan memiliki unsur seperti lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar atau tidak, lingkungan sosial ditunjukkan dengan kegiatan ekonomi dan politik. Dimensi psikologis menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi dan waktu merupakan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi.”

Lingkungan yang berperan sebagai penunjang komunikasi berjalan dengan lancar atau tidak memiliki pengaruh, seperti padalingkungan Desa Oro-Oro Ombo yang masyarakatnya mendukung kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengembangkan industry pariwisata. Masyarakat juga antusias untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Selain lingkungan alam juga mendukung untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Koordinasi

Sebuah komunikasi erat kaitannya dengan koordinasi. Menurut Triphethi dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) untuk mencapai koordinasi yang efektif dan efisien ada sembilan faktor pendukungnya, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung

Hubungan langsung merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih atau dilakukan antar kelompok. Komunikasi dengan

berhubungan langsung dapat ditunjukkan dengan kontak langsung dengan tujuan yang bersangkutan. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) hubungan langsung merupakan koordinasi yang dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung. Namun hal tersebut berbeda dengan hubungan antara dinas dengan pokdarwis yang tidak ada hubungan langsung di antara keduanya selain hubungan pekerjaan, kedua pihak menjaga sikap profesionalisme karena hal tersebut mampu mempengaruhi penilaian seseorang terhadap pihak-pihak tersebut. Hubungan professional berarti kedua pihak bekerja sesuai dengan kedudukannya.

2. Kesempatan Awal

Hubungan terjalin karena adanya komunikasi baik antar individu maupun kelompok sehingga menimbulkan koordinasi. Koordinasi tersebut muncul pada saat kesempatan awal perencanaan karena memiliki perjanjian antar pihak. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) kesempatan awal lebih mudah dalam tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijakan.

Kesempatan awal kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo terjadi pada saat terbentuknya pokdarwis. Namun kerjasama secara *intenshanya* muncul di awal saja. Ketika masing-masing pihak mengadakan kegiatan sesuai dengan posisi masing-masing,

3. Kontinuitas

Kontinuitas adalah tahap yang berkala, menurut Triphethi dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) menyebutkan bahwa kontinuitas merupakan suatu

proses yang kontinyu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan. Oleh karena itu, koordinasi merupakan perwujudan dari struktur organisasi yang telah dibuat oleh sebuah organisasi agar dijalankan sesuai dengan posisinya.

Koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dilakukan secara insidental, sehingga tidak *intens* atau berkala. Lihat tabel 7 halaman 87.

4. Dinamisme

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) dinamisme merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus diubah, mengingat perubahan lingkungan baik faktor internal maupun eksternal. Koordinasi yang dilakukan dapat bersifat sesuai dengan kondisi sehingga tidak kaku. Kerjasama antara dinas dengan pokdarwis dalam mengembangkan industri pariwisata dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bersifat insidental, dan keadaan yang ada. Tidak ada perjanjian yang mengikat kedua pihak sehingga hanya sekedar melaksanakan kegiatan. Tidak ada laporan dari pokdarwis begitu juga dari dinas juga tidak ada yang mengawasi jalannya pokdarwis.

5. Tujuan yang Jelas

Tujuan yang jelas penting dan berguna untuk memperoleh koordinasi yang efektif dalam organisasi. Seluruh bagian dalam organisasi harus mengetahui tujuan yang jelas dari organisasi tersebut serta masing-masing bagian dalam organisasi harus memahami tugasnya agar mampu bekerja secara maksimal. Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) tujuan yang

jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif.

Tujuan kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo adalah mengembangkan industri pariwisata dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki desa tersebut melalui pembinaan-pembinaan yang diberikan langsung oleh dinas. Pengembangan pariwisata juga bertujuan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan mulai banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan dapat dilakukan oleh masyarakat seperti pengrajin *souvenir*, pembuat keripik, juru parkir, dan satpam. Pekerjaan-pekerjaan tersebut mampu memperbaiki perekonomian masyarakat.

6. Organisasi yang Sederhana

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) organisasi yang sederhana merupakan struktur organisasi yang sederhana untuk memudahkan koordinasi yang efektif. Koordinasi yang efektif sangat diperlukan dalam karena tanpa adanya koordinasi pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat merugikan organisasi itu sendiri. Di antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo tidak ada garis koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan karena dalam pelaksanaan kegiatan kedua pihak berjalan masing-masing.

7. Perumusan Wewenang dan Tanggungjawab yang Jelas

Perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) merupakan kejelasan tugas dan tanggungjawab untuk masing-masing pihak dalam organisasi sehingga dapat memudahkan koordinasi. Selain itu, juga mampu mengurangi pertentangan

dalam organisasi serta membantu dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dan Pokdarwis Oro-Oro Ombo memiliki peran masing-masing dalam mengembangkan industri pariwisata. Berdasarkan hasil lapangan, dinas berperan memberikan pembinaan pada pokdarwis terutama dalam bidang kepariwisataan dan pokdarwis sebagai lembaga sadar wisata yang melakukan kegiatan untuk masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata dan jika diperlukan akan melibatkan pemerintah, namun pokdarwis jarang melibatkan pemerintah dalam setiap kegiatan karena kegiatannya yang bersifat insidental dengan skala kecil.

8. Komunikasi yang Efektif

Menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik. Koordinasi yang baik dapat diciptakan dengan melakukan perencanaan yang sesuai, penyamaan persepsi, pemahaman dalam suatu pembahasan, saling terbuka serta menghargai, adanya *feedback*, serta penegasan dan motivasi. Melalui hal-hal tersebut tindakan-tindakan atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan yang tidak sesuai dengan tujuan dapat diatasi dengan memberikan pengarahan agar tetap sesuai dengan tujuan.

Komunikasi antara dinas dengan pokdarwis terjalin dengan baik. Komunikasi selama ini dilakukan dengan dukungan aplikasi media sosial yang memudahkan komunikasi di antara keduanya. Komunikasi yang efektif dapat berjalan dengan cara saling bertukar informasi secara terus menerus, namun berbeda dengan yang terjadi pada dinas dan pokdarwis, keduanya akan melakukan koordinasi jika salah satu di antara keduanya mengadakan

kegiatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara keduanya tidak dilakukan secara berkala.

9. Kepemimpinan Supervisi yang Efektif

Kepemimpinan menurut Tripheti dan Reddy dalam Moekijat (1994:39) merupakan sifat yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan. Kepemimpinan yang efektif merupakan metode koordinasi yang baik serta didukung dengan supervisi seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggotanya. Namun hal ini tidak tampak pada kerjasama yang terjadi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo karena sistem kerjasama antara kedua pihak hanya sekedar kerjasama dan tidak berawal dari perencanaan. Sejauh ini belum ada lagi kegiatan yang berawal dari perencanaan antara pihak dinas dan pokdarwis.

2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam Mengembangkan Industri Pariwisata

a. Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang mempengaruhi keadaan suatu wilayah. Dalam penelitian ini, aspek fisik berarti aspek yang mempengaruhi tempat wisata. Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta lingkungan hidup lainnya. Adapun yang termasuk dalam lingkungan fisik di antaranya geografi,

topografi, geologi, klimatologi, hidrologi, *visability*, dan vegetasi.

Desa Oro-Oro Ombo termasuk dalam dataran tinggi yang terdapat pegunungan yang tanahnya tumbuh dengan subur sehingga cocok untuk kegiatan pertanian dan perbukitan serta memiliki udara yang dingin.

b. Aspek Daya Tarik Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Aspek daya tarik pariwisata ada tiga, yaitu bentukan lingkungan alami, aktivitas manusia, dan buatan. Bentukan lingkungan alami merupakan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan diciptakan oleh Tuhan. Ketampakan lingkungan alam tersebut memiliki bentukan yang berbeda-beda antara lain, sungai, gunung, bukit, danau, dan lembah. Selain itu, ketampakan alam ada juga berupa dataran tinggi, dataran rendah, laut, dan pegunungan. Aktivitas manusia merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengubah lingkungan alam yang sesungguhnya, memiliki tujuan sebagai daya tarik wisata. Contohnya manusia memanfaatkan danau sebagai pemandian. Buatan merupakan segala aktivitas yang dibuat oleh manusia dengan unsur kesengajaan serta memiliki tujuan, seperti manusia membuat tempat wisata dengan berbagai permainan yang tersedia.

Desa Oro-Oro Ombo memiliki banyak potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Contoh upaya pengembangan karena aktivitas manusia berupa babat alas suatu lokasi yang nantinya akan dijadikan

tempat wisata. Sedangkan contoh pengembangan karena buatan adalah dibangunnya sirkuit *motor trail* di sekitar Jalibar (Jalur Lingkar Barat).

c. Aspek Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas sering diartikan sama dengan jarak. Namun, dalam konsep ini lebih berkaitan dengan kemudahan untuk menjangkau suatu lokasi. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi atau mudah dijangkau cenderung lebih cepat berkembang. Namun, jika kondisi topografi bergunung-gunung ataupun sulit sarana maka akan sukar untuk dijangkau. Aspek aksesibilitas meliputi fisik maupun non fisik. Aspek fisik merupakan sarana dan prasarana pendukung tempat wisata. Seperti kamar mandi, tempat parkir, denah menuju lokasi, kendaraan juga termasuk dalam aksesibilitas berupa fisik. Sedangkan aksesibilitas non fisik adalah berupa informasi atau pelayanan umum yang diberikan untuk memudahkan wisatawan.

Pokdarwis Oro-Oro Ombo telah memberikan fasilitas fisik maupun non fisik tersebut dibuktikan dengan adanya brosur tentang Desa Oro-Oro Ombo. Selain itu, tersedia rute atau denah tempat wisata agar memudahkan akses wisatawan untuk berkunjung seperti ketika akan berwisata ke Coban Rais dimana sudah tersedia rute atau denah di sepanjang jalan didukung dengan jalannya yang mudah dan tidak berbatu terjal. Contoh lain adalah di Peternakan Kuda Megastar yang merupakan peternakan kuda yang ada bawah naungan PT. Megastar Indonesia bekerjasama dengan Perhutani dan Pemerintah Kota Batu. Di tempat ini wisatawan dapat mengetahui kuda-kuda besar yang didatangkan langsung dari benua-benua di dunia seperti Benua Australia, Benua Eropa dan Benua Amerika. Tempatwisata ini jugamenyediakan dua arena pacuan kuda,

sehingga dapat disaksikan langsung oleh wisatawan. Untuk menaiki kuda-kuda wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp50.000/orang/30 menit untuk bisa menikmati pemandangan sekitar tempat wisata, selama menaiki kuda dan berkeliling tempat wisata, wisatawan akan didampingi oleh petugas agar perjalanannya aman dan nyaman.

d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Aspek aktivitas merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan memiliki tujuan dan pengaruh pada bidang pariwisata karena berhubungan dengan kebiasaan manusia. Aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata adalah cara manusia tersebut mengelola suatu tempat wisata. Aktivitas manusia yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap hasil pengembangan pariwisata, namun jika aktivitas manusia tersebut buruk akan memberikan dampak yang buruk pula terhadap pengembangan pariwisata tersebut.

Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk menggali potensi yang dimiliki desanya. Seperti membuka akses jalan untuk tempat wisata baru yang belum terjamah oleh manusia yaitu akses menuju Coban Kaca. Namun, saat ini wisata Coban Kaca belum dibuka karena sedang tahap memperbaiki jalan termasuk fasilitas menuju lokasi tersebut.

e. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya

Aspek sosial merupakan aspek yang berpengaruh terhadap segala bidang termasuk pada sektor pariwisata, karena hal tersebut mencakup kehidupan sosial serta budaya masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata. Sampai saat ini masyarakat mendukung penuh dengan dibentuknya pokdarwis.

Antusias yang dimiliki masyarakat sangat besar karena hal ini memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat seperti pada bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat menjadi lebih baik, penghasilannya menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan lebih luas untuk masyarakat desa.

Keadaan ekonomi yang menjadi lebih baik menjadikan keadaan sosial masyarakat menjadi lebih mengutamakan kebersamaan. Selain itu, wawasan yang dimiliki masyarakat menjadi luas terutama dalam bidang kepariwisataan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Oro-Oro Ombo merupakan desa wisata yang ada di Kota Batu dengan kekayaan alam yang beragam, terletak di dataran tinggi menjadikan udara di sekitar desa menjadi dingin. Bentuk topografinya berupa pegunungan, cocok untuk kegiatan pertanian sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat wisata. Terbentuknya Pokdarwis Oro-Oro Ombo membantu masyarakat setempat dalam hal mengembangkan pariwisata dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Selain itu, pokdarwis sebagai tempat untuk menampung aspirasi masyarakat yang akan disampaikan pada pemerintah.
2. Terdapat sinergi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo meskipun, komunikasi dan koordinasi antara keduanya tidak dilakukan secara berkala. Pertemuan kedua pihak dilakukan melalui kegiatan seperti, pembinaan pokdarwis dan festival Coban Rais yang diadakan oleh dinas dan pelatihan pemandu wisata yang diadakan oleh pokdarwis.
3. Salah satu upaya yang tampak dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo untuk mengembangkan industri pariwisata adalah dengan memanfaatkan lahan

kosong yang ada di sepanjang Jalur Lingkar Barat (Jalibar) dengan membangun sirkuit motor *trail* diperuntukkan untuk masyarakat umum dan juga yang ingin memanfaatkan fasilitas tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya kesepakatan atau perjanjian dalam kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo dalam mengembangkan pariwisata di desa Oro-Oro Ombo. Hal ini sebagai formalitas dan bukti telah melakukan kerjasama yang terikat. Selain itu, juga perlumengadakan kegiatan bersama yang direncanakan sejak awal sampai kegiatan berakhir serta diadakan evaluasi mengenai kegiatan tersebut agar dapat ditindaklanjuti untuk yang akan mendatang.
2. Sebaiknya pemerintah melakukan pengawasan dan monitoring secara berkala terhadap pokdarwis agar dapat mengetahui perkembangan pokdarwis. Selain itu, agar pokdarwis juga merasa diperhatikan oleh pemerintah. Namun, pokdarwis juga perlu melakukan pelaporan kepada pemerintah sebagai bentuk tanggungjawab lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah.
3. Sebaiknya perlu melibatkan pihak swasta dalam kerjasama tersebut karena pihak swasta juga mampu membantu melakukan promosi dan pengelolaan bisnis industri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin, Syamsiyah, 2009. "Pengertian Pembangunan". Melalui <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/03/19/pengertian-pembangunan/> [01/12/17].
- Dwinugraha, Akbar Pandu. 2016. "Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa". No. 2 Tahun 2016.
- Efrilingga, Angky Ladhupa, 2014. *Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Kehidupan Masyarakat*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Guritno, Ronny subroto Suryo. 2017. *Peranan Tiga Aktor Governance dalam Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Edukasi*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas brawijaya, Malang.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartilla, Fira. 2017. *Implementasi Pengembangan Program Desa Wisata di Desa Gunung Sari Kota Batu*. Fakultas Ilmu Administrasi. Univeristas Brawijaya, Malang.
- Listyaningsih, 2014. *Administrasi Pembangunan Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mukhtarom, Ayu, Mochammad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat. "Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga adat dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan".
- Pradibtya, Elfauza Nazrul, 2014. *Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah dan Dampak Sosial Ekonomi pada Masyarakat*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Putri, Tiara Nur Tsofyani, Hartuti Purnaweni, Margaretha Suryaningsih. "Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang".

- Rahmawati, Triana, Irwan Noor, Ike Wanusmawatie. "Sinergitas Stakeholders dalam Inovasi Daerah". Dalam Jurnal Administrasi Publik. No. 4, Hal. 641-647.
- Sanjaya, Ade, 2015. "Landasan Teori". Melalui <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-hambatan-dan-faktor.html>[19/02/18].
- Satria, Ase, 2015. "Inilah Beberapa Definisi Pembangunan Desa Menurut Para Ahli". Melalui http://www.materibelajar.id/2015/12/inilah-beberapa-definisi-pembangunan_28.html [01/12/17].
- Setiawan, Iwan, 2008. "*Sumber Daya Alam*". Dalam Jurnal Ilmu Sosial , tanpa nomor, hal 31-34, 2008.
- Siagian, Sondang P. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung Jakarta MCMLXXXIV.
- Sukhaeri, Anisa Maya Sylvia, 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Syafri, H. Wirman. Studi tentang administrasi publik. Erlangga. Jakarta.
- Vimastalia, Rika Mandhega, Dyah Hariani, Hesti Lestari, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purworejo".
- Yuniati, Erwinda, 2012. *Partisipasi Masyarakat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa)*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Yoeti, Oka A, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zaini, Lukman, 2015. *Sinergitas Tata Kelola Agrowisata di PT Perkebunan Nusantara XII*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

LAMPIRAN I SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA BATU
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Panglima Besar Jenderal Sudirman 507 Balaikota Among Tani Gedung B Lantai 2
KOTA BATU

Batu, 26 April 2018

Nomor : 072/066/1422.205/2018
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu
Di -

Tempat

Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Tanggal 24 April 2018 Nomor : 5080/UN10.F03.11.11/PN/2018 Perihal Ijin Penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : NOVELA DWI PUTRI KUSUMA HARDINI
NIM : 145030101111029
Jurusan : Administrasi Publik
Fakultas/Universitas : FIA/Universitas Brawijaya Malang
Alamat : Jl. MT. Haryono 163 Malang

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Sinergitas Pemerintah Kota Batu Dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo Dalam Mengembangkan Industri Pariwisata

Data yang dicari :
- Data potensi pariwisata Jawa imur Tahun 2017 - 2018
- Data potensi pariwisata Kota Batu tahun 2017 - 2018
- Data pengunjung wisata Kota Batu tahun 2017 dan 2018

Lokasi : Dinas Pariwisata Kota Batu
Peserta : -
Waktu : 02 Mei 2018 s/d 02 Juli 2018

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. WALIKOTA BATU
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA BATU



SULIYANAH, S.Sos
Pembina Tk. I
NIP. 19630416 198603 2 017

Tembusan :
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi

LAMPIRAN II
SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PARIWISATA

Balai Among Tani,
Jl. Panglima Sudirman no. 507 Gedung B Lt.2 Kota Batu 65313
Email : pariwisata@batukota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/196/422.103/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. IMAM SURYONO, MM**
NIP : 19630928 199503 1 001
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV c
Jabatan : Plt. Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu

Menerangkan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

NO	NAMA	NIM	UNIV / FAKULTAS / JURUSAN :
1	NOVELA DWI.PUTRI K.HARDINI	145030101111029	Administrasi Publik/ FIA/ UB Malang

Telah melaksanakan Penelitian di Dinas Pariwisata mulai tanggal 2 Mei – 2 Juli 2018, dengan Judul sebagai berikut : *“Sinergitas Pemerintah Kota Batu Dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oro-Oro Ombo Dalam Mengembangkan Industri Pariwisata ”.*
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 3 Agustus 2018
Plt. KEPALA DINAS PARIWISATA
KOTA BATU



Drs. IMAM SURYONO, MM
Pembina Utama Muda / IV c
NIP. 19630928 199503 1 001



LAMPIRAN III PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

1. Dengan bapak/ibu siapa?
2. Sebagai apa di dinas pariwisata ini bapak/ibu?
3. Sudah berapa lama bekerja di dinas pariwisata ini?
4. Bapak/ibu warga asli batu kah atau pendatang?
5. Bagaimana visi dan misi dinas pariwisata ini bapak/ibu?
6. Bagaimana struktur organisasi di dinas pariwisata ini?
7. Adakah divisi-divisi seperti itu?
8. Divisi apa yang menaungi pokdarwis?
9. Baik bu langsung saja, tahukah bapak/ibu tentang pokdarwis?
10. Bagaimana terbentuknya pokdarwis?
11. Menurut bapak/ibu apakah yang dimaksud dengan pokdarwis?
12. Menurut bapak/ibu pentingkah adanya pokdarwis?
13. Bagaimana peran pokdarwis menurut bapak/ibu?
14. Sejauh ini pokdarwis mana saja yang bapak/ibu ketahui yang ada di batu ini?
Ada berapa pokdarwis?
15. Adakah keunikan atau ciri khas tiap pokdarwis? Kalau ada apa kira kira ciri khas tersebut?
16. Bagaimana keadaan pokdarwis-pokdarwis tersebut saat ini menurut ibu?
17. Apakah pokdarwis-pokdarwis tersebut aktif atau bagaimana?
18. Menurut ibu pokdarwis manakah yang paling aktif dalam mengadakan kegiatan?
19. Bagaimana prosedur jika pokdarwis tersebut akan mengadakan kegiatan?
20. Bagaimana kontribusi pemerintah terhadap kegiatan pokdarwis tersebut?
Khususnya dinas pariwisata, Apakah ada campur tangan?
21. Menurut ibu bagaimana antusias masyarakat terhadap kegiatan tersebut?
Khususnya di pokdarwis oro-oro ombo

22. Menurut ibu bagaimana hubungan antara pemerintah dengan pokdarwis-pokdarwis yang ada di kota batu ini? Khususnya dengan pokdarwis oro-oro ombo
23. Bagaimana pemantauan dan monitoring pemerintah kepada pokdarwis oro-oro ombo?
24. Bagaimana hubungan yang terjalin antara pemerintah kota batu dengan pokdarwis oro-oro ombo?
25. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan antara pemerintah kota batu dengan pokdarwis oro-oro ombo tersebut?
26. Pernahkah ada kerjasama antara pemerintah kota batu dengan pokdarwis oro-oro ombo? Kalau ada kerjasama seperti apakah yang terbangun antara pemerintah dengan pokdarwis oro-oro ombo?
27. Bagaimana dampak yang terjadi setelah melakukan kerjasama antara pemerintah kota batu dengan pokdarwis oro-oro ombo?
28. Menurut ibu apakah yang dimaksud dengan desa wisata?
29. Bagaimana kriteria desa wisata menurut ibu?
30. Apakah desa oro-oro ombo termasuk dalam desa wisata?
31. Menurut ibu apakah yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata?
32. Pentingkah pengembangan pariwisata tersebut? Seberapa penting?
33. Bagaimana cara pengembangan pariwisata tersebut?
34. Bagaimana pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah kota batu dengan pokdarwis oro-oro ombo?
35. Menurut ibu apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata tersebut?
36. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan pemerintah kota batu kepada pokdarwis oro-oro ombo?
37. Kegiatan pokdarwis oro-oro ombo apa saja yang pernah dihadiri oleh pemerintah kota batu?
38. Bagaimana tindak lanjut pokdarwis-pokdarwis tersebut setelah melaksanakan kegiatan? Semisal apakah ada seperti laporan pertanggungjawaban begitu?

39. Bagaimana pentingnya peran media sosial terhadap pengembangan pariwisata menurut bapak/ibu?
40. Sejauh ini media sosial apa saja yang digunakan pemerintah kota batu untuk pengembangan pariwisata?

B. Wawancara dengan Pokdarwis Oro-Oro Ombo

1. Dengan bapak priyadi/agus pak?
2. Usianya berapa tahun pak?
3. Bapak warga asli sini atau pindahan?
4. Sudah berapa lama tinggal disini pak?
5. Kedudukan bapak kalau di desa ini sebagai apa pak?
6. Apakah pekerjaan bapak?
7. Baiklah bapak, langsung saja ya pak, bapak di pokdarwis ini kan selaku sekretaris ya pak, nah bisakah bapak menceritakan sejarah dari pokdarwis itu sendiri pak?
8. Sudah berapa lama bapak bekerja di pokdarwis ini pak?
9. Tujuan dari pokdarwis ini apa pak?
10. Bagaimana peran pokdarwis ini di masyarakat pak?
11. Apakah dampak sebelum dan sesudah ada pokdarwis pak?
12. Apakah keunikan yang dimiliki pokdarwis oro-oro ombo ini pak?
13. Bagaimana reaksi masyarakat setelah dibentuk pokdarwis?
14. Bagaimana struktur kepengurusan di pokdarwis ini pak?
15. Bagaimana sistematika di pokdarwis ini pak? Maksud saya apakah ada divisi divisi begitu atau bagaimana? Kalau ada kira-kira divisi apa saja yang ada pak? Serta bagaimana definisi tiap divisi tersebut?
16. Adakah syarat khusus jika ingin bergabung dengan pokdarwis pak?
17. Bagaimana keanggotaan pokdarwis saat ini? Adakah semacam regenerasi begitu atau bagaimana pak?
18. Apakah ada sekretariat khusus untuk pokdarwis oro-oro ombo ini pak?
19. Apa sajakah kegiatan yang dilakukan oleh pokdarwis ini pak?

20. Bagaimana lingkup kegiatan tersebut pak?
21. Jika terbuka bagaimana antusias masyarakat terhadap kegiatan tersebut? Serta bagaimana cara penyampaiannya pada masyarakat?
22. Bagaimana prosedur ketika akan mengadakan kegiatan pak?
23. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut?
24. Apakah ada campur tangan pemerintah dalam kegiatan tersebut?
25. Bagaimana kontribusi yang diberikan pemerintah?
26. Bagaimana hubungan pokdarwis oro-oro ombo dengan pemerinah kota batu?
27. Apakah pernah ada kerjasama yang terjalin antara pokdarwis oro-oro ombo dengan pemerintah kota batu? Seperti apa bentuknya?
28. Bagaimana bentuk kerjasama tersebut?
29. Apakah dampak yang timbul setelah melakukan kerjasama dengan pemerintah tersebut?
30. Apa saja faktor pendukung dan penghambat hubungan dengan pemerintah?
31. Bagaimana hasil kerjasama tersebut?
32. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan pariwisata?
33. Apakah desa oro-oro ombo tergolong desa wisata?
34. Bagaimana kriteria desa wisata menurut bapak?
35. Menurut bapak pentingkah dilakukan pengembangan pariwisata di suatu desa wisata atau tempat wisata?
36. Bagaimana cara pengembangan tersebut pak?
37. Bagaimana bentuk pengawasan yang diberikan terhadap pegawai di pokdarwis dalam pengembangan pariwisata?
38. Menurut bapak apakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan suatu industri pariwisata?
39. Menurut bapak pentingkah diadakannya program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata? Mengapa? Dan bagaimana caranya memberdayakan masyarakat tersebut?
40. Sejauh ini sudah adakah program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pokdarwis?

41. Apakah dampak yang timbul setelah adanya pemberdayaan masyarakat tersebut?
42. Seberapa pentingkah media untuk publikasi untuk pariwisata menurut?
43. Kalau publikasi yang dilakukan pokdarwis ini seperti apa? Melalui apa?
44. Apakah pokdarwis oro-oro ombo mempunyai akun media sosial?
45. Bagaimana cara memotivasi masyarakat atau pegawai pokdarwis agar sadar pariwisata dan ikut serta mengembangkan pariwisata?
46. Adakah ada kegiatan rutin yang dilakukan pokdarwis?
47. Adakah kegiatan pokdarwis yang sedang berlangsung atau akan dilaksanakan?
48. Seperti apa kegiatan tersebut?
49. Adakah koordinasi yang dilakukan pokdarwis dengan pengelola pariwisata?
50. Bagaimana bentuk pembinaan yang pernah dialami oleh Pokdarwis Oro-Oro Ombo? Apa dampak yang diterima? Dan bagaimana tindaklanjutnya?
51. Bagaimana contoh perencanaan yang dibuat oleh pokdarwis ini dalam pengembangan pariwisata khususnya di Desa Oro-Oro Ombo?

C. Wawancara dengan Pedagang Kaki Lima Jalibar Batu

1. Mohon maaf denganibu siapa?
2. Tinggal dimana ibu?
3. Warga asli Oro-Oro Ombo atau pindahan begitu mungkin bu?
4. Sudah berapa lama berjualan di jalibar sini bu?
5. Pekerjaan ibu memang sebagai penjual bakso atau baru jualan bakso di jalibar sini bu?
6. Bagaimana menurut ibu dengan jalibar ini?
7. Menurut ibu bagaimana keadaan jalibar ini sebelum dan sesudah adanya berita jika akan dibangun *rest areadisini*?
8. Menurut ibu lebih baik kondisi warung-warungnya seperti ini atau ditata dalam *rest area* begitu?

**LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Wawancara dengan Ibu Rubi selaku Ketua Seksi Usaha Jasa dan Sarana
Wisata**

Sumber : Data Primer Hasil Observasi Peneliti [2018]



Wawancara dengan Ibu Eli Selaku Ketua Seksi Peran Serta Masyarakat
Sumber : Data Primer Hasil Observasi Peneliti [2018]



Wawancara dengan Bapak Priyadi selaku Sekretaris Pokdarwis Oro-Oro Ombo

Sumber : Data Primer Hasil Observasi Peneliti [2018]



Wawancara dengan Bapak Agus Selaku Ketua Pokdarwis Oro-Oro Ombo
Sumber : Data Primer Hasil Observasi Peneliti [2018]



Wawancara dengan Ibu Fitri Selaku Pedagang Kaki Lima di Jalibar Batu
Sumber : Data Primer Hasil Observasi Peneliti [2018]